



**PSIKOANALISIS LACAN DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

Oleh:

DESI NADIAWATI

NPM: 156210336

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan Kh. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 273/PSPBSI/XII/2019

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Desi Nadiawati

NPM : 156210336

Judul Skripsi : Psikoanalisis Lacan Dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 11 Desember 2019

Ketua Program Studi,



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya berupa nikmat insan, islam, kesehatan, kesejahteraan, kesabaran serta kemudahan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Psikoanalisis lacan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono”. Penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.Sri Amnah,S.Pd.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
2. Dra. Hj.Tity hastuti M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Desi Sukenti S.Pd.,M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Dr. Sudirman Shomary, M.A. sebagai dosen pembimbing dalam menyusun skripsi ini, yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan, pengarahan, nasihat, serta masukan yang sangat berguna dalam menyelesaikan proposal ini dengan penuh tanggung jawab;

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, yang selama ini telah banyak memberikan materi pada saat proses perkuliahan;
6. Kedua orang tua penulis ayahanda Ali Hutman dan ibunda Rosmaniar yang selalu memberikan motivasi, dukungan, nasihat, arahan, dan selalu mendoakan penulis selama ini; dan
7. Teman-teman serta sahabat Angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran serta telah memberikan dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu semoga amal baik yang penulis terima mendapat balasan dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 06 Juli 2021

Desi Nadiawati
NPM:156210336

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	11
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah</i>	12
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.3.2 Pembatasan Masalah	12
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	13
1.4 <i>Landasan Teoretis</i>	14
1.4.1 Psikoanalisis.....	15
1.4.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh.....	16
1.4.3 Konflik Tokoh.....	22
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	24
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	25
1.6.1 Pendekatan Penelitian	25
1.6.2 Jenis Penelitian.....	25

1.6.3 Metode Penelitian.....	26
1.7 Teknik Penelitian.....	26
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	27
BAB II PENGOLAHAN DATA	28
2.1 <i>Sinopsis Novel</i>	28
2.2 <i>Penyajian Data</i>	36
2.3 <i>Analisis Data</i>	43
2.3.1 Analisis Perkembangan Kepribadian Tokoh dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> Karya Sapardi Djoko Damono	43
2.3.2 Analisis Konflik Tokoh dalam Novel <i>Hujan Bulan Juni</i> Karya Sapardi Djoko Damono.....	55
BAB III KESIMPULAN	67
3.1 <i>Perkembangan Kepribadian Tokoh</i>	67
3.2 <i>Konflik Tokoh</i>	67
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	69
4.1 <i>Hambatan</i>	69
4.1 <i>Saran</i>	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

01	Data Perkembangan Kepribadian Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono	36
02	Data Konflik Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono	39
03	Analisis Perkembangan Kepribadian Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono	53
04	Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono.....	64

ABSTRAK

Desi Nadiawati. 2019. Skripsi. Psikoanalisis Lacan dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono

Perkembangan teori psikoanalisis dikembangkan oleh Jacques Lacan yang dikenal dengan teori modern yang berpusat pada *imaginary* atau imajinasi, simbol dan *real*. Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Psikoanalisis Lacan dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono” disebabkan novel ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang menjalin hubungan dalam perbedaan budaya dan agama. Dalam novel ini terdapat tahapan perkembangan kepribadian dan konflik tokoh. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari fase imajiner, simbolik, dan *real*, dan (2) bagaimana konflik tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan tinjauan psikoanalisis sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang perkembangan kepribadian dan konflik tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori Jacques Lacan dalam Mana Sikana (2005), Nurgiyantoro (2000), Dwi Susanto (2012), UU Hamidy (2001). Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, metode deskriptif, teknik pengumpulan data baca, catat dan simpulkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ditemukan tokoh yang menceritakan kehidupannya pada masa kanak-kanak yaitu pada tahapan imajinasi. Terdapat dua tokoh yang mengalami kepribadian simbolik yaitu: (1) Sarwono, kepribadian Sarwono pantang menyerah, teguh pendirian, kepribadian Sarwono yang takut, dan penuh gairah. (2) Pingkan memiliki kepribadian cerdas, tegas dan penyayang. Selanjutnya, terdapat tiga (3) tokoh yang mengalami kepribadian *real* yaitu: (1) Sarwono yang memiliki kepribadian realistik, (2) Budiman, yang memiliki kepribadian percaya diri dan (3) Pingkan yang memiliki kepribadian yang ceria. Kemudian terdapat dua konflik yaitu internal dan eksternal. Konflik internal yang terdapat dalam novel tersebut yaitu dialami oleh Sarwono dan Pingkan. Sedangkan konflik eksternal yang terdapat dalam novel tersebut yaitu: (1) Pingkan dengan Sarwono, (2) Sarwono dengan Dewi, dan (3) Sarwono dengan Katsuo.

Kata Kunci: Analisis, Konflik, Perkembangan Kepribadian Tokoh, Novel

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang dan Masalah

I.1.1 Latar Belakang

Karya sastra dalam berbagai bentuk selalu merupakan bagian dari seni yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat pada saat ini adalah novel. Karya sastra yang berbentuk novel merupakan sebuah karya sastra yang menggemarkan sebuah kehidupan baik kehidupan saat ini ataupun pada masa dahulu. Jassin berpendapat bahwa novel adalah “cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, sesuatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia” (Purba, 2010:63).

Tokoh utama menjadi bagian penting dalam sebuah novel. Melalui karakter tokoh utamanya, seorang pengarang akan merangkai peristiwa demi peristiwa yang berlangsung dalam sebuah novel. Dengan penggambaran karakter tokoh utama pula seorang pengarang juga akan menyampaikan pesan demi pesan kepada pembaca. Dengan demikian, tokoh utama dalam sebuah cerpen menjadi ajang utama bagi penulis dan pembaca untuk saling berkomunikasi. Kajian mengenai karakter tokoh dalam novel dengan menggunakan pendekatan

psikoanalisis telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal tersebut tentu bukan tanpa alasan, melainkan karena prosa atau cerita rekaan adalah bagian dari refleksi kehidupan. Kehadirannya bukan berasal dari ruang hampa, melainkan bertolak dari berbagai realitas kehidupan masyarakat yang kemudian dikemas oleh seorang pengarang secara fiktif.

Tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki tiga konsep yang cukup berkesinambungan jika dikaitkan dengan konsep psikoanalisis Jacques Lacan, sehingga dapat ditemukan banyak bukti data yang berkaitan dengan ketiganya. Tokoh utama memiliki ruang untuk menunjukkan berbagai fase dalam hidupnya, yaitu fase Imajinasi, fase simbol, dan fase *Real*. Dengan ketiga konsep yang telah didapat, maka peneliti akan mendeskripsikan konsep Imajinasi, *Real*, dan Simbol, yang terjadi pada tokoh utama di tengah konflik yang membelenggunya. Fokus penelitian bertumpu pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono untuk mencari berbagai bukti-bukti.

Alasan peneliti memilih kepribadian tokoh karena melalui kepribadian tokohlah pengarang dapat melukiskan setiap tokoh yang ada pada karya sastra yang dihasilkannya. Tanpa adanya kepribadian yang tergambar melalui konflik-konflik antar tokoh dalam sebuah novel, maka karya sastra tersebut tidak akan terasa hidup.

Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan karya dari Sapardi Djoko Damono yang terbit pada tahun 2015. *Hujan Bulan Juni* adalah novel pertama yang diterbitkan oleh penyair sekaligus sastrawan besar yaitu Sapardi Djoko Damono.

Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan interpretasi Sapardi Djoko Damono dari kumpulan puisi-puisi nya yang berjudul *Mata pisau, Akuarium, Duka-Mu abadi, Perahu kertas, Sihir Hujan, Hujan Bulan Juni, Arloji, Ayat-ayat api, Mata Jendela, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, kolam, Namaku Sita, dan Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*. Sebelumnya, Sapardi Djoko Damono pernah membuat puisi yang diterbitkan pada tahun 1994 yang memiliki judul yang sama dengan novelnya sekarang. Setelah menerbitkan novel *Hujan Bulan Juni*, Sapardi Djoko Damono juga menerbitkan novel-novel karyanya sendiri yaitu *Suti, Melipat Jarak, dan Pingkan Melipat Jarak*.

Selain itu, novel *Hujan Bulan Juni* ini menceritakan sepasang kekasih yang menjalin hubungan dalam perbedaan budaya dan agama yang menjadi aspek konflik yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Novel *Hujan Bulan Juni* ini menceritakan sebuah hubungan asmara dari sepasang kekasih yaitu Sarwono dan Pingkan yang tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga besar sang perempuan. Mereka merupakan sosok yang masing-masing berbeda dari kota, budaya, suku, bahkan agama. Mereka berdua tidak mempersoalkan apa itu beda suku, ataupun keyakinan yang berbeda. Hanya saja perbedaan tersebut dipermasalahkan oleh keluarga dari Pingkan yang lebih menginginkan Pingkan menikah dengan laki-laki seagama dan sesuku dengan Pingkan. Ketika Pingkan berhasil mendapatkan beasiswa ke Jepang, Sarwono merasa kehilangan dan ketakutan.

Ketakutannya bukan dari keraguannya atas cinta Pingkan, namun lebih pada kehidupan dan orang yang ada di Jepang. Di Jepang ada tokoh yang bernama Katsuo yang juga menyukai Pingkan. Katsuo sendiri adalah dosen Jepang yang

pernah kuliah di UI, tempat Sarwono dan Pingkan mengajar sekarang. Selama di Indonesia, Katsuo sangat dekat dengan Pingkan. Sarwono yang semakin hari semakin dilanda kecemasan mengalihkan perasaan cemasnya itu dengan mencari kesibukan. Pengalihan dari kecemasan Sarwono yaitu membuat tulisan-tulisan, baik itu puisi, artikel ataupun berita.

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Teori psikoanalisis Jacques Lacan menjelaskan tentang psikologi kepribadian seseorang melalui 3 konsep yaitu: (1) Imajan, (2) Simbol, dan (3) *Real* (Sikana, 2005: 170). Imajan itu ialah semiotik dan istilahnya simbol juga, atau perlambangan. Kita memahami semiotik sebagai dunia tanda-tanda dan imajan adalah dunia tanda-tanda Lacan. Sementara simbol (simbolik) ialah tanda-tanda yang mengalami proses perubahan. *Real* ialah hubungan sosial manusia, tetapi bagi Lacan hubungan sosial manusia mempunyai kaitan dengan hubungan psikologis. Istilah konsep ciptaan Lacan itu adalah tingkatan perkembangan manusia. Bermula pada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap *real*. Konsep tersebut berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang diceritakan sedang berusaha untuk menemukan identitas dalam dirinya.

Penulis tertarik untuk menganalisis novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, yang akan mengangkat permasalahan psikoanalisis khususnya pada aspek kepribadian tokoh dalam novel tersebut. Pada novel ini, penulis dapat

melihat fase simbolik yang terdapat pada kutipan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (2015:13):

Sarwono mendoyongkan mukanya, tetapi perempuan di depannya itu yang dianggapnya pacar, tetapi yang menolak selalu label itu, atau sebenarnya hanya pura-pura menolak dan malah bilang, mungkin hanya main-main, sebut aja calon istri malah mendadak melepaskan genggamannya.

Dari kutipan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko diatas merupakan tahap perkembangan kepribadian tokoh yang terdapat gejala kejiwaan tokoh utama pada tahap Simbol. Pengarang menggambarkan hasrat Sarwono yang ingin mengungkapkan rasa cintanya kepada Pingkan. Hasrat tersebut digambarkan melalui keinginan Sarwono yang mencondongkan wajahnya untuk mencium kekasihnya (Pinging). Selanjutnya, penulis juga menemukan konflik tokoh internal dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang tertuang dalam kutipan Damono (2015:64) berikut ini:

Siapa aku ini sebenarnya? Sarwono agak gemetar menahan demam. Dicobanya menjawab pertanyaan yang ada dalam bayangan itu, *Kau Jawa, Toar Menado*. Namun, rupanya ia tidak puas dengan rekayasa jawabannya sendiri. *Kau Jawa, Tapi Menado*. Demamnya terasa tambah berat, *Kau cengeng, Sar!* Seperti didengarnya suara itu lewat Selfi yang dikirim Pinging.

Dari kutipan diatas, terjadi konflik internal tokoh Sarwono yang meragukan kisah percintaan berbeda budayanya dengan Pinging yang menimbulkan pergejolan dalam dirinya ketika ia mengalami demam. Pertanyaan-pertanyaan dalam hatinya yang membuatnya berimajinasi melalui selfi yang dikirimkan oleh Pinging. Gejala yang timbul didiri Sarwono membuatnya bimbang akan hubungannya dengan sang kekasih.

Penelitian tentang “Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono” merupakan penelitian lanjutan. Pertama, Ekarini Saraswati (2011) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir” e-Jurnal *Artikulasi* Vol.12 No.2 Agustus 2011. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran pribadi perempuan, pribadi perempuan menurut pengarang perempuan dan laki-laki dan pergeseran pribadi perempuan dalam novel Indonesia mulai zaman sebelum perang hingga mutakhir.

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian yang digunakan purposif dengan mengambil sampel novel yang terdiri dari Siti Nurbaya novel *Layar Terkembang*, novel *Belunggu* novel *Pada Sebuah Kapal*, novel *Burung-burung Manyar* dan novel *Saman*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan memilih novel yang menggambarkan kehidupan perempuan sehingga sesuai dengan masalah yang diajukan. Analisis data dilakukan dengan cara heuristik dan hermeneutik (*Riffaterre*). Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki struktur jiwa yang didominasi oleh superego dan id. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikoanalisis kepribadian tokoh utama dalam novel, sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan. penelitian terdahulu ini menggunakan konsep kepribadian Sigmund Freud, sementara penelitian ini menggunakan teori dari Jacques Lacan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Waslam pada tahun 2015 dengan Judul "Kepribadian dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud" di Fakultas Sastra, Universitas Nasional, e-Jurnal *Pujangga* Volume 1, Nomor 2, Desember 2015. Penelitian yang membahas tentang kepribadian dalam teks Sastra ini bertujuan mendeskripsikan psikoanalisis atau kepribadian yang melingkupi kehidupan mental dalam wadah alam bawah sadar, alam tidak sadar, alam sadar yang mencakup wilayah id, ego, superego, dan tafsir mimpi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan tentang kepribadian dalam teks sastra. Analisis data yang dipakai mencakup kepribadian dalam teks sastra. hasil penelitian pada jurnal ini adalah psikis manusia, yaitu id, ego, dan superego, kaitannya dengan pandangan Freud sebelum tahun 1915 adalah bahwa Id sama dengan tak sadar, sedangkan Ego sama dengan prasadar dan sadar. Didefinisikan oleh Freud bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling dasariah, yang merupakan kawasan Eros dan Thanatos berkuasa.

Di sini terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Id sekali-sekali terpengaruhi oleh kontrol Ego dan prinsip realitas. Teori yang digunakan adalah teori dari Sigmund Freud (2006) dan teori dari Feist dan Gregory J. Feist (2010). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikoanalisis kepribadian tokoh utama dalam novel, sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu ini menggunakan konsep kepribadian

Sigmund Freud, sementara penelitian ini menggunakan teori dari Jacques Lacan dalam Sikana.

Ketiga, penelitian Yeti Febriyeni mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UIR dalam bentuk skripsi pada tahun 2017 dengan judul “Psikoanalisis dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”. Dalam penelitian Yeti, masalah yang dikaji adalah pertama, bagaimana konflik dalam novel berjudul *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara? Kedua, bagaimanakah perkembangan tokoh dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara? Pada penelitiannya, Yeti juga menggunakan teori psikoanalisis dari Jacques Lacan dalam Sikana dengan metode penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan perkembangan kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, yaitu perkembangan imajinasi terjadi pada Dahlan. Kemudian penelitian ini juga menemukan konflik internal yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, yaitu tokoh Dahlan. Konflik eksternal yang terdapat dalam tokoh pada novel tersebut, yaitu: Dahlan dengan Pak Rahim, Dahlan dengan Mariati, Dahlan dengan Mas Sam, Dahlan dengan tentara, dan Dahlan dengan Syarifudin. Penelitian yang penulis dengan yang Yeti lakukan yaitu sama-sama mengkaji psikoanalisis. Hasil dari persamaan penulis adalah sama-sama menganalisis kepribadian dan konflik tokoh. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Yeti adalah penggunaan novel yang berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati, Yunus, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Halu Oleo (UHO), dengan judul

“Analisis Tokoh Utama Dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlinatiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud), e-jurnal *Bastra* volume 1 nomor 4 Maret 2017. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Endraswara (2011), Nurgiyantoro (2010), dan Berry (2001). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah segala unsur cerita yang ada dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens. Diva Press Yogyakarta 2012 (cetakan pertama). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan (teori psikoanalisis Sigmund Freud).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Id dan Ego yang paling banyak ditemukan dalam diri Paria. Dengan demikian, Ego dari Paria dapat memenuhi Id dari Paria yang sangat mendominasi karena Id dan Ego yang paling banyak berperan aktif dalam kejiwaan Paria untuk memenuhi hasrat seksualitas seorang Paria. Penelitian terdahulu ini menggunakan teori kepribadian dari Sigmund Freud, sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan teori kepribadian tokoh oleh Jacques Lacan. Kemudian, perbedaannya juga terdapat pada novel yang diteliti. Penelitian terdahulu ini menggunakan novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens, sedangkan yang penulis lakukan menggunakan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Kelima, penelitian serupa yang telah dilakukan oleh M. Zulfahmi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UIR dalam bentuk skripsi pada tahun 2018 dengan judul “Psikoanalisis Lacan dalam novel *Mengaku Rasul*” karya Olliee”. Adapun masalah yang dikaji adalah pertama, bagaimana konflik dalam novel berjudul *Mengaku Rasul*” karya Olliee? Kedua, bagaimanakan perkembangan tokoh dalam novel *Mengaku Rasul*” karya Olliee? Pada penelitiannya, Zulfahmi menggunakan teori Lacan dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian yang penulis dengan yang Zulfahmi lakukan yaitu sama-sama mengkaji psikoanalisis. Hasil dari persamaan penulis adalah sama-sama menganalisis kepribadian dan konflik tokoh. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Zulfahmi adalah penggunaan novel yang berbeda.

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan penambahan terhadap penerapan teori sastra. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi dan juga bermanfaat bagi guru, siswa atau mahasiswa yang ingin mengetahui tentang perbandingan novel.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka perumusan masalah dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono adalah:

- 1) Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari fase imajiner, simbolik, dan *real*?
- 2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan tinjauan psikoanalisis sastra?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis ini haruslah tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari fase imajiner, simbolik, dan *real*.
- 2) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang konflik tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan tinjauan psikoanalisis sastra.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam lingkup kajian psikoanalisis sastra yang ditinjau dari penggunaan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang termasuk didalamnya persoalan kepribadian tokoh bersarkan tingkat perkembangan manusia. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) perkembangan jiwa (kepribadian) manusia terdiri atas tiga konsep yaitu; Tahap Cermin (Imajan), Tahap Simbol, dan Tahap Real. Dalam pembahasan ini dipaparkan tiga konsep tersebut pada tokoh dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kemudian, pada aspek konflik tokoh, menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2012:124) berpendapat bahwa konflik internal dan eksternal merupakan konflik yang terdapat pada tokoh.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat ada banyaknya masalah yang terdapat pada karya sastra dan untuk menghindari dari penyimpangan dan perluasan dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah dengan meneliti tiga aspek kepribadian tokoh yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap cermin (imajan), tahap simbol, dan tahap *real*. Pada masalah konflik tokoh, penulis membatasi pada masalah konflik internal dan eksternal tokoh pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penulis membatasi masalah penelitian ini bertujuan agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian penulis, mengingat hanya ada tiga tahap perkembangan manusia pada teori Lacan.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis perlu menjelaskan defenisi dari beberapa istilah yang penulis gunakan sesuai dengan masalah yang penulis teliti, tulisan ini berjudul “Psikoanalisis Lacan pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

- (1) Psikoanalisis adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud secara berlahan ketika ia menangani orang yang mengalami neurosisi dan masalah mental lainnya. Teori kepribadian psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial humanistik (Berry, 2001: 2)
- (2) Kepribadian tokoh adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain (Depdiknas, 2008:1101)
- (3) Novel adalah Suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2009: 4).

- (4) Tahap imajan (*mirror stage*) adalah tahap merujuk pada kanak-kanak berusia antara 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya didalam cermin untuk pertama kalinya (Sikana, 2005:170).
- (5) Tahap simbol adalah suatu fase yang penuh tanda-tanda. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sedia ada seperti kelahiran, kekerabatan, gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang (Sikana, 2005:176).
- (6) Tahap real adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tekanan sosialnya (Sikana, 2005:180).
- (7) Konflik Tokoh adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya saksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2012:122).

1.4 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini adalah satuan teori yang berhubungan dengan psikoanalisis Lacan. Penulis menggunakan teori-teori dari pendapat beberapa ahli yang mengacu pada penjelasan psikoanalisis Lacan, pengertian dan permasalahan yang diteliti yaitu perkembangan kepribadian tokoh menggunakan teori Jacques lacan dalam Mana Sikana (2005), Dwi Susanto (2012), UU Hamidy (2001) dan beberapa teori relevan serta pendapat para ahli lainnya.

1.4.1 Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah wajah kajian psikologis sastra dan disiplin ilmu sastra. Susanto (2012:42) menyatakan “psikoanalisis sebagai teori dimaksudkan sebagai satu tingkat representasi dari abstraksi yang disatukan dalam bentuk atau sistem ilmu pengetahuan”. Hubungan antara sastra dan psikoanalisis ditandai dengan adanya ketidaksadaran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Perkembangan teori psikoanalisis dikembangkan oleh Jacques Lacan yang dikenal dengan teori psikoanalisis moderen. Susanto (2010:52) menyatakan bahwa dalam sejarah teorinya, psikoanalisis menitik beratkan pada jiwa pengarang atau manusia, yakni materi jiwa itu dapat diungkapkan melalui ketidaksadaran yang salah satu representasinya adalah bahasa.

Selanjutnya, psikoanalisis secara kejiwaan oleh pengarang dari pengalaman dan diungkapkan dengan sangat jelas, sehingga mampu membawa pembaca dalam bentuk nyata (*real*). Karya sastra ini menyangkut pengalaman kehidupan manusia dengan suka maupun duka yang dijelaskan oleh Jaques Lacan dalam Sikana (2005:170):

“Lacan menggantikan konsep trinitas Freud; id, ego, superego dengan imajiner, simbolik dan *real*. Istilah ciptaan Lacan itu adalah tingkat perkembangan manusia. Bermula dari pada zaman kanak-kanak, mengenai simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap *real*”

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempersempit ruang lingkup teori yang akan dijabarkan yaitu; Imajinasi, simbol, dan *real*. Perkembangan teori psikoanalisis dikembangkan oleh Jacques Lacan yang dikenal dengan teori modern.

1.4.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:183-184) bahwa perkembangan kepribadian teori Lacan berpusat pada *imagineri* atau imajan, simbol dan real. Imajan itu ialah semiotik dan istilahnya simbol juga, atau perlambangan. Kita memahami semiotik sebagai dunia tanda-tanda dan imajan adalah dunia tanda-tanda Lacan. Sementara simbolik ialah tanda-tanda yang mengalami proses perubahan. Imajan dan simbolik boleh muncul dalam sekaligus atau berpecah, dan real ialah hubungan sosial manusia, tetapi bagi Lacan hubungan sosial manusia mempunyai kaitan dengan hubungan psikologis. Lacan menyatakan hubungan psikologis manusia adalah gerakan menghadapi dunia nyata dan ia selalu mengembalikan semula dalam kehidupan kejiwaan masa kanak-kanak. Manusia dalam segala tindakan sosialnya dipengaruhi atau dibentuk oleh pengalaman masa kecilnya.

Lacan menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan perkembangan manusia. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) “Bermula dari pada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real”. Ia menyatakan bahwa tingkatan-tingkatan perkembangan manusia itu sendiri, yaitu:

1. Tahap imajan (*mirror stage*), fase permintaan (*demand*).
2. Tahap simbol (*symbolic order*), fase hasrat (*desire*).
3. Tahap nyata (*real*), fase kebutuhan (*need*).

Berdasarkan ketiga fase tersebut diatas yang mempunyai masing-masing prinsip kerja sifat dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan

erat antara satu sama lain sehingga sulit dipisahkan pengaruhnya terhadap laku dan kejiwaan manusia. Ketiga fase diatas akan di jelaskan seperti dibawah ini:

1.4.2.1 Imajan atau Tahap Cermin (*Mirror Stage*)

Tahap imajiner atau imajan yang sering disebut juga dengan tahap cermin (*mirror stage*) dalam pembahasan Lacan adalah suatu tahapan dimana merujuk pada kanak-kanak berusia 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya di dalam cermin untuk pertama kalinya.

Lacan (Sikana, 2005:170) menjelaskan “ini adalah peristiwa kanak-kanak mengenai citra dirinya dan dapat mengerti kedirinya”. Hal ini dimaksudkan bahwa anak-anak berawal melihat dirinya melalui bayangan didalam cermin. Tetapi identitas itu dikenalnya melalui cara yang salah, namun apa yang ditanggapinya itu akan membina ego ideal kanak-kanak itu. Dalam tahap ini dikatakan bahwa bayi mulai masuk tahap baru, yakni fase permintaan. Permintaan adalah “perbuatan ia meminta atas orang tuanya” (Depdiknas, 2008:746). Tahap ini bayi mengira dirinya yang berada dalam cermin adalah benar-benar dirinya. Citra tersebutlah yang akhirnya di akui sebagai “aku” atau ego tadi.

Selanjutnya Lacan dalam Sikana (2005:171) menjelaskan bahwa: imajinasi suatu peringkat manusia tidak mempunyai pusat diri jelas. Kita merasa bahwa diri yang itu memiliki kelihatan hilang ke dalam objek-objek dan objek-objek lainnya, dalam suatu proses pertukaran tertutup yang tidak berhenti-henti. Dalam konteksnya, peringkat sebagai bayi tidak dapat membedakan dunia luar dan dirinya, subjek dan objek. Pada peringkat awal kehidupan bayi, bayi akan menyimpan naluri yang akan berbahaya dan ganas terhadap jasad ibunya,

membina khayalan, mengorak-ngorakkannya dan mengalami khayalan paranoia bahwa jasad itu akan memusnahkannya.

Mirror stage atau tahap cermin ini menjelaskan bagaimana perkembangan suatu ego, suatu imej diri berpadu dalam keadaan imajan atau imajineri. Imej yang muncul dicerminkan adalah dirinya tetapi juga bukan dirinya yang sebenarnya, terdapat suatu kekaburan diantara subjek dan objek. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:171) “imajan ialah dunia bayang yang dipenyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian, kita di bawa ke dalam salah persepsi dari salah kenal diri kita”. Dikatakan bahwa anak itu akan terus menerus menjalani pemrosesan pembesaran dan membesar, ia akan terus membuat identifikasi khayalan dengan berbagai objek, beginilah cara ego dibina.

Konsep diri dalam cermin menurut Lacan dalam Sikana (2005:174-175) berlaku dalam tiga tahap:

1. Semasa kanak-kanak itu di hadapan cermin bersama dengan orang dewasa. Kanak-kanak itu akan keliru antara bayangan dengan realitas, maka dia akan menyentuh imej dalam cermin dan melihat disebalik cermin tersebut. Pada masa yang sama dia juga keliru antara bayangan dirinya dengan badan orang dewasa.
2. Kanak-kanak akan memahami bahwa imej dalam cermin hanya merupakan bayangannya saja dan bayangan itu bukan sesuatu yang realitas.
3. Kanak-kanak itu menyadari bahwa bayangan dalam cermin adalah imej. Imej itu adalah dirinya sendiri yang berbeda dengan imej lain. Apabila

seorang bayi didalam cermin, dia akan rasa seronok melihat lingkungan diantara gerakan imej dengan gerakan dirinya. Bayi itu akan berada dalam khayalan dan memberi tumpuan kepada imej bukannya kepada objek. Khayalan adalah suatau keadaan dimana tidak ada perbeadaan jelas antara objek dari pada subjek. Dia akan menghasilkan suatu ideal yang fiksional dan sebuah ego.

1.4.2.2 Simbol atau Simbolik (*Symbolik Order*)

Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar dan meneliti aspek bahasa. Menurut Sikana (2005:175) “Simbol ini suatu frase yang penuh dengan tanda-tanda”. Maksudnya adalah susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasan kanak-kanak, dan dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penggunaan bahasa berangsur-angsur.

Selanjutnya Sikana (2005:176) menjelaskan bahwa: pada mulanya, ia menguasai simbolik tentang dirinya, tetapi setelah menguasai gender ia mulai menguasai subjek diri, mulai juga menguasai cara memahami sesuatu, malah mula belajar menanggapi. Perlahan-lahan, kanak-kanak itu memasuki susunan simbol atau *simbolik order*. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang tersedia ada seperti kelahiran, kekerabatan gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang. Identiti yang terbina di peringkat imajiner itu akan dikonstruksi pula oleh susunan simbolik, ia mula kenal dengan hubungan ibu dan anak, emak dan ayah dan anak dengan ayah dan seterusnya. Pada tahap simbolik adalah

keberadaan “Aku” dalam struktur bahasa. Keadaan dimana aku dinyatakan melalui bahasa. Keberadaan antara yang imajiner dan simbolik ini saling berhubungan. Didalam tataran inilah hasrat (*desire*) berdiam.

Menurut Lacan (Sikana, 2005:176) “anak belajar pada kekuasaan berada pada patriakal dan phallus. Teori sastra banyak dibincangkan dari segi struktur keinginan atau phallus. Dapatlah ditegaskan bahwa “phallus” merupakan pelambangan utama dalam simbolik.

Selanjutnya Lacan (Sikana, 2005:176) menjelaskan “phalus itu bukan alat kelamin lelaki ia itu seperti yang ditafsirkan oleh bahasa biasa”. Dengan kata lain, simboliknya yaitu malah semua apa yang digolongkan sebagai simbol berperan mencapai kesatuan dengan apa yang disimbolkan. Sikana (2005:176) mengatakan “ia juga sebagai simbol keinginan apa yang disebut dengan *desire* dan juga simbol kekuasaan”. Simbol ini terstruktur serupa dengan bahasa atau bahasa yang dibangkitkan oleh kata-kata yang sebagaimana muncul dalam teks sastra yaitu dalam pemikiran bawah sadar manusia.

Aspek *the order, the real*, dalam teks tekstualiasme juga menjadi medan analisis. Lacan (Sikana, 2005:176) menyatakan “Bahwa tidak ada ikatan yang kukuh antara perlambangan dengan benda atau subjek yang dilambangkan”. Hasrat (*desire*) pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi *lack* atau berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi kekurangan (*lackness*) tersebut.

Sikana (2005:176) menjelaskan “subjek kata “saya” yang digunakan, selalu bertukar kuasa menurut si penuturnya”. Contohnya adalah kenyataan

“saya” dan orang lawan saya berbicara adalah “kau”. Sebaliknya jika “kau” menjawab, persoalan tadi terbalik dan “saya” menjadi ”kau”. Susunan simbolik adalah hubungannya dengan subjek. The other suatu konsep yang paling dalam teori Lacan.

Menurut (Sikana, 2005:177) menjelaskan “*the other*” menyusun pemikiran manusia bahwa sadar. Bahwa sadar yang dikatakan terstruktur seperti bahasa itu dalam penguasaan dan penaklukkan diri akan membentuk subjek. Bagi Lacan, hubungan diantara subjek dan *the other* adalah bersifat putaran. Hubungan keduanya bukan bersifat timbal balik melainkan tidak sistematis.

Menurut Sikana (2005:178) “Libido adalah suatu yang tidak *real* tetapi tidak bermakna ia bersifat imaginari. Bagi Lacan, objek dalam keinginan itu muncul dari struktur keinginan manusia. Lacan dalam Sikana (2005:178) merumuskan beberapa makna bagi *the other* yaitu “pertama, bahasa bidang perlambangan dan simbolik. Kedua, bidang inter-subjektiviti bagi pesakit dengan penganalisis, dari sini membentuk analisis tentang dialog”.

1.4.2.3 *Real* (Nyata)

Konsep ini sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbolik. Antara ketiga tiganya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:179) menyatakan bahwa “manusia terpenjara bukan dalam realiti, tetapi dalam ruangan besar dunia kaca dari penanda-penanda”. Selanjutnya Sikana (2005:180) menjelaskan “konsep *real* dapat dipahami melalui pemahaman kita terhadap gerakan dari pada sesuatu penanda

kepada penanda yang lain secara tidak terputus-putus ini adalah struktur keinginan”. Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan belum dapat membedakan antara diri dengan (yang lain) fase kebutuhan (need) ini berdiam dalam yang nyata merupakan “fase sebelum pikiran”

Konsep Real Lacan ada hubungannya dengan konsep *the truth* dengan kata-kata lain *the truth* dapat dicungkil melalui konsep *realnya*, Sikana (2005:179). *The truth* Lacan mempunyai kemiripan makna *écriture derrida* dan *becoming of difference deleuze*. Dalam aspek *real* ini adalah makna yang lain dari pada superego Freud. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:180) “*real* adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasiya, termasuk tataran sosialnya”. Dengan kata lain, pada konsep itu kita dapat memahami manusia yang digambarkan oleh sastra dalam dunia *real* akan menemui dunia kekosongan. Aspek ini adalah suatu analogi yang penting dalam kajian sastra Lacan.

1.4.3 Konflik Tokoh

Manusia hidup dengan mengemban permasalahan yang sering kali hadir, belum terselesaikan. Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2012:122) menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya saksi dan aksi balasan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012:124) membagi konflik kedalam dua kategori yaitu:

- a. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (konflik elemental) dan konflik sosial.
- b. Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh (atau : tokoh-tokoh) cerita.

Nurgiyantoro (2012:113) “peristiwa dan konflik biasanya erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya peristiwa”. Jadi, konflik internal dapat diartikan konflik yang terjadi pada diri manusia, yang didasarkan atas perasaan senang, susah, bahagia dan kecewa. seperti: konflik yang terjadi antara percaya dan ragu akan sesuatu, pemilihan satu antara dua keyakinan (agama), pemilihan antara ketaatan beragama atau sukularisme. Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, contoh konflik internal yang terjadi didalam diri sarwono seperti kutipan dibawah ini:

Sarwono tidak pernah selama ini memikirkan mau tinggal di negeri lain, tetapi apa yang baru saja diucapkan Pingkan itu memaksanya berpikir lain. (Damono, 2015: 95)

Dalam penggalan kutipan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono diatas terlihat jelas konflik yang ada didiri sarwono yang tidak pernah ingin tinggal di negeri lain selain Indonesia, namun apakah Pingkan dapat mempengaruhi pemikirannya itu. Sedangkan konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi karena adanya pengaruh dari pihak luar, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pertemanan. Dalam novel novel

Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, contoh konflik eksternal yang terjadi didalam diri sarwono seperti kutipan dibawah ini:

Pingkan tidak bisa menahan diri lagi. Dijambaknya rambut Sarwono yang sama sekali tidak lebat sambil didekatkannya mulutnya ke telinga laki-laki muda itu, "Salahnya dua: pertama, aku bukan Menado," dan setelah ambil napas dilanjutkannya, "dan kedua, di negeri dan kampung mana pun tentu ada tari. "Yang macam tayub itu ya, hahaha. Sambil melepaskan jambaknya, Pingkan setengah menjerit (Damono, 2015: 35)

Pada kutipan diatas terdapat konflik eksternal yang terjadi pada tokoh sarwono dengan Pingkan. Disini diceritakan bahwa konflik yang terjadi akibat sarwono yang selalu mencandai akan asal usul kekasihnya, Pingkan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa didalam fiksi terdapat dua unsur pembangun yaitu peristiwa hubungan antar tokoh dan perwatakan dan hubungan antar tokoh itulah akan menimbulkan peristiwa atau kejadian, dan dari peristiwa itulah terjadinya suatu konflik.

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Tarigan dan Suparmoko (2000:206) “ unit pengumpulan atau responden adalah unit menyatakan dari mana memperoleh data”. Maka, dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh berupa kajian psikoanalisis yang terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang berjumlah 135 halaman dan terdiri dari 5 bab yang diterbitkan tahun 2015 dengan cetakan pertama oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Data penelitian ini berupa kutipan yang terkait

dengan psikoanalisis Lacan khususnya aspek kepribadian tokoh dan konflik tokoh.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) “Pendekatan atau metode kualitatif merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Kemudian teori ini sejalan dengan teori Sumarta (2015:50) yang menjelaskan” pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Dari penjelasan ini berarti penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan. Menurut Hamidy (2003:24) “Studi Kepustakaan (Library Research) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Artinya, penulis memperoleh data penelitian dipergustakaan, seperti buku sastra dan buku psikoanalisis dan buku-buku atau informasi-informasi yang relevan lainnya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menyajikan data sesuai dengan kenyataan apa adanya tentang kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Menurut Mardalis (1999:26) menyatakan “ Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada saat ini terjadi atau ada”. Metode penelitian ini menyajikan dan menggambarkan secara jelas mengenai Psikoanalisis yang berkaitan pada kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono secara terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh adalah data yang berhubungan dengan kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu data diperoleh melalui pembacaan dan pemahaman terhadap novel *Hujan Bulan Juni*. Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat dan simpulkan (Hamidy, dan Edi Yusrianto, 2003:24). Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen. Cara kerja yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca novel secara keseluruhan, dan membaca novel secara berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.
- b. Mencatat kepribadian tokoh Pingkan yang terdapat di dalam novel yang diteliti.
- c. Menyimpulkan berdasarkan hasil penulis tentang kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi yaitu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik sebuah novel secara objektif, sistematis dan generalis.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasikan data yang didapat berdasarkan permasalahan penelitian yaitu (1) Kepribadian tokoh, dan (2) konflik tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
- 2) Data yang sudah dikelompokkan diolah dengan menggunakan teori-teori yang relevan.
- 3) Menyimpulkan data kata-kata yang tergolong kepribadian berdasarkan tiga fase teori kepribadian Lacan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
- 4) Selanjutnya data tersebut disajikan dalam analisis dan interpretasi data.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Novel

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono berkisah tentang hubungan percintaan antara pria sederhana dan kaku bernama Sarwono dengan gadis yang dapat dikategorikan seperti bidadari. Dialah Pingkan. Perempuan yang berdarah campuran dari dua suku: Jawa (Solo) dan Minahasa (Menado). Toar adalah Kakak Pingkan sekaligus sahabat Sarwono. Dan dari sana kisah cinta mereka bermula. Sarwono seorang Antropolog. Ia tengah disibukkan dengan pekerjaannya sebagai peneliti, ia mendapatkan tugas tersebut dari dosen seniornya. Singkatnya kemudian, mereka, Pingkan dan Sarwono, karena sering bertemu maka keduanya saling jatuh cinta, meski dibenturkan oleh sebuah kendala; berbeda agama.

Keberuntungan menimpa Sarwono, teman Sarwono yang menjadi redaktur budaya koran Swara Keyakinan mengatakan bahwa puisi yang dibuat sarwono akan dimuat hari itu. Sudah lama Sarwono menjadi pengisi tetap media cetak yang isinya tentang sepak bola sampai dunia politik sesuai dengan janji kepada dirinya sendiri untuk tidak tergantung kepada orang tuanya yang PNS, yang gajinya pas-pasan saja untuk menyelenggarakan hidup. Kali ini ia hanya peduli pada satu hal: puisinya akan dimuat di koran. Dan itu penting. Dan itu tonggak.

Ia mengirimkan tiga sajak pendek yang akan dimuat semuanya. Ia merasasangat bahagia seperti medium. Menurutnya, dalam ilmu yang dipelajarinya, medium bisa berarti dukun, orang pandai di zaman dahulu yang dianggap mampu menghubungkan yang masih hidup dengan yang sudah mati. Ia

tidak pernah percaya dukun, tidak mau percaya bahwa ada orang yang bisa menghubungkan manusia hidup dengan manusia mati. Namun, ia sangat percaya dan yakin bahwa manusia yang sama-sama masih hidup bisa berkomunikasi tanpa harus bertemu muka. Bahkan dari jarak yang sangat jauh pun. Dia percaya pada teori yang menjelaskan bahwa inti kehidupan itu komunikasi dan komunikasi itu inti kehidupan. Dan bahwa puisi itu komunikasi, dan bahwa komunikasi itu shaman. Dan bahwa shaman itu medium. Dan oleh karenanya menurutnya puisi itu medium.

Menurut Teori yang pernah dibacanya, bulan Juni termasuk musim kemarau, jadi tidak ada hujan. Kali ini, baginya yang ada hanya keinginan kuat untuk segera mendapatkan koran-dan membaca puisinya sendiri. Penyair adalah pembaca pertama puisinya sendiri, begitu menurut aksioma. Ia tidak ingin memperdebatkan benar tidaknya kata-kata mutiara itu, yang tentu saja jauh sekali jaraknya dari masalah lucu atau tidak lucu. yang menurutnya ini hanyalah masalah komunikasi.

Pada hari kelulusan sarjana magisternya, hanya hadir teman sekolahnya Toar, yaitu kakak dari kekasihnya Pingkan yang masih berjuang untuk menyesuaikan dirinya bersekolah di Jawa yang menurutnya adat daerah ini berbeda dengan Manado yang tembak langsung. Perbedaan-perbedaan adat dan istiadat ini menjadi rintangan dalam hubungan Sarwono dan Pingkan. Pingkan terlahir dari orang tua yang berbeda kultur juga. Ayahnya seorang Manado dan Ibunya terlahir sebagai keturunan Jawa Solo.

Pingkan melihat Sarwono sangat takut akan perpisahan mereka. Pinkan diutus oleh Universitasnya untuk menjadi pembimbing mahasiswa di Jepang yang keberangkatannya akan segera dilakukan. Ketika memilih-milih pakaian, Pinkan juga berusaha meredakan kekhawatirannya bahwa Sarwono merasa putus asa. Dia tahu, tahu benar, Sarwono bukan orang yang cengeng. Kalau pernah suatu kali meledeknya cengeng ketika memamerkan puisinya, maksud Pinkan hanya bercanda, justru untuk menyembunyikan kekagumannya. Ia juga belajar puisi klasik Jepang-semuanya cengeng kalau diukur berdasarkan ketidak pahaman akan hakikat puisi, Matindas yang telah merekam Pinkan dalam patung, juga cengeng, katanya menenteramkan diri juga. Ia tidak ingin menikah dengan orang cengeng, tentu akan merepotkan. Pinkan suka puisi ini, dan pernah dulu menunjukkan terjemahannya kepada Sarwono.

Dalam hal hubungannya dengan Sarwono, Pinkan kadang-kadang juga merasa dirinya cengeng. Ketika di Menado ia pernah diam mendadak dan ingin menangis ketika dengan tampang menjengkelkan tantenya membujuknya untuk meninggalkan Sarwono. Untung segera ia bisa menahan perasaannya. Sebagai seorang sarjana yang mempelajari kebudayaan asing dan diajari untuk menghargai pendapat kaum lain, Pinkan tidak bisa menerima sikap semacam itu. Tidak sekadar menjengkelkan, tetapi bisa merusak pola hubungan yang sudah ditunen sekian lama dengan keterampilan khusus. Seandainya pun ada niat untuk mengurai tenunan itu, datangnya harus dari yang menenunnya, bukan atas permintaan pihak lain yang mungkin saja memiliki pamrih-tidak tahu apa.

Dikampusnya, ada seorang dosen yang bernama Dewi, yang selalu menempel padanya. Ia benar-benar khawatir kalau Pingkan selama ini ternyata menganggapnya punya hubungan dengan Dewi, rekan seangkatannya yang kebetulan juga menjadi asisten di Prodi, yang beberapa kali terlibat dalam proyek penelitian yang sama dengannya sehingga beberapa kali ke daerah dalam rangka penelitian lapangan. Rekan-rekannya di Prodi juga suka sesekali menjodohkannya dengan Dewi, perempuan Sunda yang kalau sedang suka merapat-rapatkan diri kepadanya. Itu kata orang, itu kata rekan-rekannya, dan itu benar. Tetapi mereka juga tahu bahwa sebenarnya yang diarah Dewi bukan dia tetapi Patiasina. Perempuan itu memang dikenal suka memanas-manasi laki-laki yang diarahnya dalam hal ini Patiasina.

Dewi selalu mencari perhatian dan menempel kepada Sarwono apabila berada didepan Patiasina. Namun, di luar ruang rapat ia sama sekali tidak memperhatikannya sebab rupanya tidak berminat kepada laki-laki seperti sarwono yang menurutnya bukan tipe nya. Dan reptonya, Patiasina kadang-kadang merasa bahwa Dewi menaruh hati pada Sarwono. Bagi Sarwono ia sama sekali tidak pernah merasa memiliki hubungan khusus dengan Dewi diluar tugas penelitian. Juga jauh dalam hatinya ia suka memasalahkan mengapa sering terjadi hubungan antarkolega di kampus, yang oleh mahasiswa pernah disinggung sebagai incest. Sarwono pernah mendengar itu, ia kemudian berpikir apakah hubungannya dengan Pingkan bisa juga diklasifikasikan sebagai incest. Segera dijawabnya sendiri, Tapi kan dari fakultas lain. Mungkin si mahasiswa yang suka ngeledek itu

tetap saja bilang itu juga incest sebab sama-sama berasal dari satu profesi, di lembaga yang sama juga.

Sarwono sangat takut akan Pingkan yang bekerja ditempat yang sama dengannya. Ia ingin Pingkan pindah tempat kerja. Namun, kemudian dia sadar bahwa Pingkan pasti tidak akan dilepaskan oleh fakultasnya sebab tenaganya amat dibutuhkan fakultas. Pingkan pernah bilang bahwa ia telah buat untuk menjadi ujung tombak kalau ada MOU antara universitasnya dan universitas di Jepang. Ketika mengucapkan kata diprogram itu Pingkan menunjukkan wajah yang agak mencong. Pikiran itu kemudian menyebabkannya berpikir lebih jauh lagi, yakni untuk melepaskan saja cita-citanya menjadi dosen. Ia bisa bekerja di koran atau media apa saja, dan selama ini sebenarnya memang itu yang dikerjakannya dengan sungguh-sungguh sebab ia merasa aman dan bebas. Dan juga sejalan dengan janji kepada dirinya sendiri dulu ketika masuk UI untuk tidak tergantung kepada orang tuanya dengan cara menulis apa saja

Sarwono melihat dengan langsung beberapa dosen UI yang dikirim ke Jepang akhirnya pulang membawa pasangannya dari Jepang. Yang menyebabkannya agak terlepas dari kekhawatiran itu adalah bahwa langka dosen perempuan pulang bersuamikan orang Jepang karena lelaki Jepang tidak akan mau dibawa pulang ke Indonesia.

Sarwono melanjutkan hidupnya dengan berkeliling Indonesia untuk kepentingan penelitian yang diberikan prodinya selama enam minggu.. Ia merasa bahagia meskipun diam-diam dirasakannya ada yang mulai tidak beres dengan daya tubuhnya. Ia perlu uang. Itu jelas. Tetapi ada lain lagi yang lebih jelas, ia

berusaha sebaik-baiknya untuk melupakan Pingkan, tidak untuk melepaskannya, katanya selalu kepada dirinya sendiri. Kalau sudah menemui jalan buntu dalam labirin pikirannya, kalau dirasakannya padang-padang pasir yang ditempuhnya tidak kunjung menampakkan oase yang menawarkan di bawah pohon, memutuskan untuk mencari dokter-siapa tahu bisa memberinya obat tidur atau apa yang bisa melawan insomnianya. Menteleng saja sampai pukul tiga pagi tanpa bisa bekerja apa-apa dirasakannya seperti gladi resik menjadi tokoh utama dalam drama tragedi tentang Negeri Neraka.

Dalam situasi semacam itu ia sama sekali tidak pernah mengirim selfi ke Pingkan. Hanya foto-foto pemandangan yang gembira saja yang kadang-kadang disertakannya dalam beberapa WA-nya. Ia berusaha masuk ke dalam mata Pingkan yang selalu tampak jernih dalam setiap selfi yang diterimanya. Tidak selalu berhasil. Sepasang mata itu tampak terlalu jernih, tidak pantas kalau dikotori rasa pedih yang semakin sering terasa di dadanya. Kamu capek, Sar, katanya kepada dirinya sendiri. Dirinya yang lain terdengar menyahut, Tidak Sar, kamu cengeng. Dua kalimat yang pernah didengarnya dari Pingkan itu kini rasanya sudah menjadi suaranya sendiri. Dan Pingkan, yang tidak merasa pernah sengaja meledek Sarwono cengeng melaksanakan tugasnya di Kyoto penuh kegembiraan. Ia benar-benar menikmati tugasnya sebagai mentor mahasiswa yang bersih-bersih tampangnya, yang bahasa Indonesianya terdengar menggelikan. Dengan Katsuo ia selalu bercanda tentang itu.

Sarwono sangat menyayangi Pingkan, tidak karena ingin mendapatkannya tetapi karena gadis itu pekerja keras, di samping cerdas. Ia pernah meminta untuk mendampingi Pingkan untuk ikut bersamanya mengantar kegiatan studi banding itu. Namun itu hanya hayalannya saja. Di Jepang ada seorang Katsuo yang selalu menempel pada Pingkan yang membuat Sarwono cemburu. Dalam foto selfi yang dikirimkan Pingkan kepadanya, kepala Sarwono dijejali dengan foto-foto bunga sakura, beberapa di antaranya memunculkan Pingkan merapat ke Katsuo.

Seperti didengarnya suara Pingkan lewat bibirnya yang sedikit terbuka di salah satu foto yang mengatakan bahwa sarwono cengeng. Setelah menerima foto tersebut, Sarwono merasa tidak enak badan dan meminum obat pereda sakit kepala. Ia merasa cemburu dan berkata pada diri sendiri mungkin hanya firasat. Pingkan benar-benar larut dan senang akan menyaksikan pohon sakura yang berbusana bunga putih dan kemerahan bekemerlahan, berjajar sepanjang sungai yang membelah Kyoto. Ia, dibimbing Katsuo, menuruni tebing sungai untuk bergabung dengan puluhan kelompok keluarga yang menggelar tatami, makan-makan merayakan datangnya musim semi. Selalu, begini pemandangannya, kata Katsuo, sejak entah kapan selalu begini kata ibunya.

Di Jepang, Pingkan membayangkan Sarwono ada di antara mereka. Ia seperti mencari-carinya di antara orang-orang yang tertawa-tawa di alunan gelombang bunga yang berusaha untuk segera melepaskan diri dari sisa-sisa udara dingin agar segera bisa gugur, agar segera bisa membuktikan kepada manusia bahwa keindahan harus selalu berakhir pada gugurnya lembar demi lembar warna putih dan kemerah-merahan di pohon.

Setelah Pingkan sampai di Indonesia, ketika sedang berjalan menuju ruang *baggage claim*, Pingkan menyalakan kembali selularnya, mendadak memegang lengan Katsuo yang mengepalai rombongan itu. Pingkan menyalakan HP nya dan melihat ada pesan dari Toar yang mengatakan bahwa Sarwono sedang mengalami perawatan intensif di Rumah Sakit Pusat Sudah beberapa hari, tetapi sarwono melarang melarang mereka memberi tahu Pingkan.

Kepada mahasiswa, Pingkan menjelaskan bahwa ia tidak ikut rombongan sebab akan langsung terbang Solo waktu itu juga. Ia melarang Katsuo menemaninya mencari tiket Garuda sambil mengharapkan ada penerbangan yang secepatnya mengantarnya ke Sarwono, sekalian membawa oleh-oleh untuk ibunya dan ibu Sarwono. Surat Takdir sedang diperiksa ulang rupanya. Baru sekarang dipahaminya mengapa selama beberapa hari terakhir Sarwono tidak membalas pesannya. Waktu itu ia pikir Sarwono sedang mendapat tugas penelitian lapangan lagi sehingga tidak sempat bersantai.

Sesampainya di rumah sakit, ibu Sarwono langsung menemuinya. Dipeluknya Pingkan sambil dibisikkannya bahwa dokter melarang siapa pun menengok Sarwono sebab masih dalam kondisi kritis. Ibu Sarwono tidak menangis, malah meminta Pingkan untuk tenang, ia mengatakan tidak apa-apa agar Pingkan tenang. Setelah tenang duduk di ruang tunggu Bu Hadi mengeluarkan lipatan koran yang sudah tidak baru lagi dari tasnya. Sangat hati-hati Pingkan membuka lipatan itu dan segera dilihatnya tiga buah sajak pendek di salah satu sudut halamannya. Demikianlah maka Surat Takdir pun dibaca berulang kali tanpa ada yang mampu mendengarnya.

2.2 Penyajian Data

Data untuk penelitian ini diambil dari Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang konflik tokoh dan perkembangan kepribadian tokoh. Berikut penulis uraikan data berdasarkan masalah penelitian:

TABEL 01 DATA PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

NO	Kepribadian Tokoh	Nama Tokoh	Kutipan
1	Tahap Simbolik	Sarwono	<ol style="list-style-type: none">1) Hidup ilmu. Ia berhenti sejenak dari pikirannya, kemudian berteriak kepada dirinya sendiri dengan penuh semangat, Hidup masalah! Dalam keadaan apa pun ia harus mencari data agar laporan bisa disusun tepat waktu-meskipun selalu saja terlambat karena ini dan itu. Dan terlambat berarti ada sekian persen dana dipotong, sesuai dengan perjanjian. (Damono, 2015: 6)2) Segera waktu itu ia ingat istilah Jepang dirai kirilingu untuk dry cleaning. Ia suka Jepang. Ia suka vokal akhir 'u' yang diucapkan orang Jepang, tidak peduli sedang berbicara bahasa apa. Ia suka sakura yang hanya mekar seminggu di awal musim semi, dan langsung gugur bagaikan ronin yang dipenggal kepalanya oleh samurai yang dikhianatinya. Tetapi sakura tidak pernah berkhianat kepada siapa pun, katanya selalu kalau berbicara dengan rekannya dari Jepang. (Damono, 2015: 11-12)3) Ketika pertama kali mendengar berita Pingkan akan berangkat ke Jepang melanjutkan studinya, Sarwono tampak menarik-narik dagunya sendiri

			<p>yang tidak berjanggut dan berbisik "Lha, sekarang aku merasa jadi samurai yang akan ditinggalkan anak buahnya yang akan berangkat menjadi ronin." "Sar, kamu ini sudah sekolah tinggi-tinggi tapi otakmu masih juga ngelesot di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu." Sarwono sangat ingin mendengar penjelasan calon ronin itu selanjutnya. (Damono, 2015: 13)</p> <p>4) Tetapi perempuan yang mewarisi darah Tonsea itu tidak kunjung memberikan penjelasan malah meraih lengannya seakan-akan mau menciumnya. Sarwono mendoyongkan mukanya, tetapi perempuan di depannya itu yang dianggapnya pacar, tetapi yang menolak selalu label itu, atau sebenarnya hanya pura-pura menolak dan malah bilang, mungkin hanya main-main, Sebut aja calon istri-malah mendadak melepaskan genggamannya. (Damono, 2015: 13)</p>
	<p>Pingkan</p>		<p>5) "Hanya ada gereja dan mesjid, Meneer," kata si mahasiswa. Sarwono dan Pingkan tidak kaget lagi mendengar sapaan itu sebab ketika memberikan ceramah di kampus kemarin mahasiswa yang bertanya selalu menyapanya 'Meneer' Begi tu keluar dari kota kedua orang muda Jakarta itu menyaksikan adegan yang biasa mereka saksikan di Jakarta: beberapa kelompok orang mencegat mobil untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Rumah Tuhan. Bedanya adalah, di Jakarta Rumah Tuhan itu mesjid, di Menado tentu saja gereja. "Lain lubuk, lain pula ikannya," bisik Pingkan ke telinga Sarwono, "meskipun yang dipancing sama saja, yakni rupiah." (Damono, 2015: 30)</p>

			<p>6) Mendengar penjelasan Pingkan bahwa dosen muda itu pacarnya, beberapa kerabat mengajukan pertanyaan tentang agamanya. Sebenarnya mula-mula penjelasan itu dimaksudkan Pingkan agar kerabatnya tidak mencurigai hubungan mereka, tetapi akhirnya apa yang dikatakannya sendiri masuk ke hati dan malah menyebabkannya agak resah. Kata 'resah' mungkin tidak tepat. Ia hanya menjadi lebih suka diam karena mulai dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan cintanya kepada Sarwono. (Damono, 2015: 30)</p> <p>7) Tadi pagi ketika mengantar Sarwono ke bandara, Pingkan tidak bisa menahan dirinya mencium dan memeluk Sarwono kuat-kuat, adegan yang bisa saja menimbulkan keheranan orang lain seandainya terjadi di Bandara Adisuwarmo, Solo. Ia merasa telah terbawa terlalu jauh. (Damono, 2015: 30)</p>
2	Tahap <i>Real</i>	Sarwono	<p>1) Dulu, ya dulu, Juni tidak bisa dipisahkan dari bedhidhing. Tidak ada awan di langit, belum ada polusi, kalau siang panas minta ampun tetapi kalau malam panas bumi membubung ke batas atmosfer dan dunia ini ditinggalkan dalam keadaan kedinginan. (Damono, 2015: 13)</p>

		Budiman	2) Lepas SMA Sarwono nekat sekolah di Jakarta, Budiman tetap di Solo jadi wartawan. Ia merasa bisa 'mendapatkan' adik Toar karena tetap di satu kota, tetapi bayangannya menguap ketika ternyata Pingkan disuruh keluarganya sekolah di Jakarta saja. Bisa ikut pamannya yang barusan pindah dari Manado. Saking jengkelnya, kalau kirim surat, wartawan itu selalu memberi label 'Prof di depan nama Sarwono. Dan jawaban mahasiswa Antrop itu selalu hanya amiiin. (Damono, 2015: 16)
		Pingkan	3) Itu sebabnya ketika Sarwono menjelaskan kepada pengantarnya bahwa mereka mau kawin, Pingkan tiba-tiba menjadi lega. Ia melamarku, katanya dalam hati. Ia mencintaiku, ya si Meneer ini ternyata mencintaiku. (Damono, 2015: 31)

TABEL 02. DATA KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

No	Jenis Konflik	Nama Tokoh	Kutipan
1	Konflik Internal	Sarwono	1) Kalau ia dicintai Pingkan, apakah ia Matindas? Kamu mulai ngawur, Sar! Ia diam sejenak dari kebingungannya, lalu dibisikkannya kepada diri sendiri, Kalau bukan, siapa dong aku ini? Ia akan minta tolong rekannya Yang pakar sastra klasik Jawa untuk mencari tahu apakah memang di zaman sangat lampau di Jawa ada juga Pingkan yang jatuh hati pada Sarwono--ya, siapa tahu ada. (Damono, 2015: 77)

		<p>2) Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu. Dan itu sebabnya sekarang ia diam. Juga merasa berbuat keliru telah menyampaikan pertanyaan tadi, yang dalam situasi biasa tentu akan diberi label yang bukan-bukan. (Damono, 2015: 91)</p> <p>3) Ia benar-benar khawatir kalau Pingkan selama ini ternyata menganggapnya punya hubungan dengan Dewi, rekan seangkatannya yang kebetulan juga menjadi asisten di Prodi, yang beberapa kali terlibat dalam proyek penelitian yang sama dengannya sehingga beberapa kali ke daerah dalam rangka penelitian lapangan. (Damono, 2015: 107)</p> <p>4) Kamu cengeng, Sar. Kata-kata Pingkan itu suka muncul ketika ia merasa sudah sangat capek memikirkan hubungan yang mungkin ada antara gadis itu dan siapa pun yang dekat dengannya selamadi Jepang. (Damono, 2015: 110)</p>
	<p>Pingkan</p>	<p>5) Pingkan tetap bungkam. Ia menafsirkan 'pengumuman' Sarwono itu sebagai sejenis pinangan. Sejak bertemu dengan kerabatnya, Pingkan memang juga memikirkan hal itu. Mendengar penjelasan Pingkan bahwa dosen muda itu pacarnya, beberapa kerabat mengajukan pertanyaan tentang agamanya. (Damono, 2015: 30)</p> <p>6) Kurang ajar memang si Meneer ini, bikin pengumuman rupa-rupa yang belum jelas perkaranya, gerutu Pingkan dalam hati. Juga dalam hatinya serentak terdengar suara, Ya,</p>

			<p>kalau memang jadi berangkat nanti, aku akan kehilangan Sarwono. Aku akan merindukan zadulnya. Ia diam. Tetapi apa dia juga akan merasa kehilangan aku? (Damono, 2015: 31-32)</p> <p>7) "Kau ini lucu, gak ada anak yang tanya begitu," jawab ayahnya. "Iya, Papa, kenapa namaku Menado, bukan Jawa?" "Kalau itu, tanya ibumu." "Sudah tanya. Kata Ibu, tanya saja ayahmu. (Damono, 2015: 50)</p> <p>8) Beberapa lamanya Pingkan berpikir. Muncul jawaban yang melegakan hatinya, Ya jelas ikut bapak-ibunya! Iktu siapa lagi, katanya dalam hati. Tetapi Pingkan diam saja, tidak ada gunanya menjawab pertanyaan yang dianggapnya ketinggalan kereta itu. Tetapi apa ada yang ketinggalan kereta kalau dianggap berkaitan dengan agama? Meskipun cara mikirnya mundur beberapa abad, tetap saja yang berkaitan dengan agama dianggap tidak lekang. Tetap fresh. (Damono, 2015: 74)</p>
2	Konflik Eksternal	1. Sarwono dengan Pingkan	<p>1) Pingkan tidak bisa menahan diri lagi. Dijambaknya rambut Sarwono yang sama sekali tidak lebat sambil didekatkannya mulutnya ke telinga laki-laki muda itu, "Salahnya dua: pertama, aku bukan Menado," dan setelah ambil napas dilanjutkannya, "dan kedua, di negeri dan kampung mana pun tentu ada tari. "Yang macam tayub itu ya, hahaha. Sambil melepaskan jambaknya, Pingkan setengah menjerit (Damono, 2015: 35)</p>

		<p>2. Sarwono dengan Dewi</p> <p>3. Sarwono dengan Katsuo</p>	<p>2) "Hahaha, kamu ini kalau nggak sake segelas kecil aja sudah pasti puyeng, Sar." "Itu ciu, tau!" "Sake kok disamakan ciu. Sake modern, ciu primitif." "Mau modern, mau primitif pokoknya haram." "Lha, kan, malah lari ke mesjid. "Di gereja boleh minum sake, ya?" "Apa urusannya?" "Lha kalau orang mangap di depan pastur itu ngapain kalau nggak ditetesin ciu." "Gereja yang mana?" (Damono, 2015: 50)</p> <p>3) Perempuan itu memang dikenal suka memanas-manasi laki-laki yang diarahnya-dalam hal ini Patiasina. Hanya di depan Patiasina si Dewi ini suka merapat-rapatkan dirinya kepada Sarwono; di luar ruang rapat ia sama sekali tidak memperhatikannya sebab rupanya tidak berminat kepada laki-laki 'semampai-begitu label yang diberikannya kepada Sarwono-yang sebenarnya menunjukkan sikap yang sering dikatakannya kepada orang lain bahwa laki-laki macam Sarwono itu bukan tipe aku. Dan reptonya, Patiasina kadang-kadang merasa bahwa Dewi menaruh hati pada Sarwono. (Damono, 2015: 108)</p> <p>4) Masih terasa dingin, dan Katsuo dibiarkannya memeluknya untuk mengusir hawa yang bisa mengurangi nafsu makan itu. Kepala Sarwono dijejali dengan foto-foto bunga sakura, beberapa di antaranya memunculkan sosoknya merapat ke Katsuo.</p>
--	--	---	--

2.3 Analisis Data

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap data yang telah diperoleh tersebut. Dalam penganalisisan data tersebut penulis menganalisisnya sesuai dengan masalah yang penulis teliti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan kepribadian tokoh dan konflik tokoh internal dan eksternal dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Nurgiyantoro (2009: 123) menyatakan bahwa "Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan, dapat berupa peristiwa dalam fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan".

Konflik dalam sebuah cerita mungkin berupa pertentangan antara kesetiaan dan penghianatan, cinta kekasih dengan cinta tanah air. Kejujuran dan keculasan, perjuangan tanpa pamrih, kebaikan dengan kejahatan, keberanian dengan ketakutan, kesucian moral dan kebejatan moral, perasaan religiositas dengan bukan religiolisitas, peperangan dengan cinta perdamaian, dan sebagainya.

2.3.1 Analisis Perkembangan Kepribadian Tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Lacan mendefenisikan tentang tingkatan perkembangan manusia. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) "Bermula daripada zaman kanak-kanak,

mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap *real*" Lacan mengatakan tingkatan perkembangan manusia itu sendiri,yaitu

1. Yang imajiner (*mirror stage*), fase permintaan (*demand*)
2. Yang simbolik (*symbolic orde*), fase hasrat (*desire*)
3. Yang nyata (*real*), fase kebutuhan (*need*)

Berdasarkan ketiga persoalan itu mempunyai masing-masing prinsip kerja sifat dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan erat antara satu sama lain sehingga sulit dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku dan kejiwaan manusia. Untuk melihat perkembangan kepribadian pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat dalam analisa berikut ini.

2.3.1.1 Perkembangan Kepribadian Simbolik

Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar dan meneliti aspek bahasa. Menurut Sikana (2005:175) "Simbol ini suatu frase yang penuh dengan tanda-tanda". Maksudnya adalah susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasan kanak-kanak, dan dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penggunaan bahasa berangsur-angsur. Dalam perkembangan kepribadian simbolik, peneliti menemukan dan menganalisis datanya sebagai berikut:

(1) Sarwono

Sarwono adalah tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damo. Ia adalah seorang dosen ilmu antropologi di Universitas Indonesia. Ia merupakan pacar dari Pingkan. Sarwono berasal dari keluarga yang sederhana di Solo. Sarwono memiliki karakter cerdas, mandiri, sederhana, totalitas dalam bekerja, serta penyayang. Berikut kutipan-kutipan kepribadian tokoh Sarwono pada tahap simbol:

- (1) Hidup ilmu. Ia berhenti sejenak dari pikirannya, kemudian berteriak kepada dirinya sendiri dengan penuh semangat, Hidup masalah! Dalam keadaan apa pun ia harus mencari data agar laporan bisa disusun tepat waktu-meskipun selalu saja terlambat karena ini dan itu. Dan terlambat berarti ada sekian persen dana dipotong, sesuai dengan perjanjian. (Damono, 2015: 6)

Berdasarkan kutipan yang digarisbawahi di atas, perkembangan kepribadian tahapan simbolik terdapat pada kalimat “Hidup masalah! Dalam keadaan apa pun ia harus mencari data agar laporan bisa disusun tepat waktu-meskipun selalu saja terlambat karena ini dan itu”. Kutipan ini adalah simbol bahwa untuk mencapai target dari program studi ditempatnya bekerja, ia harus melakukan apapun untuk mendapatkan masalah penelitian sebagai data untuk bahan laporan yang akan disusun sesuai perintah kepala prodi. Kepribadian Sarwono terlihat sebagai dosen muda yang pantang menyerah yang banyak mengemban tugas penelitian yang dilakukannya di Indonesia bagian timur.

- (2) Ia suka Jepang. Ia suka vokal akhir 'u' yang diucapkan orang Jepang, tidak peduli sedang berbicara bahasa apa. Ia suka sakura yang hanya mekar seminggu di awal musim semi, dan langsung gugur bagaikan ronin yang dipenggal kepalanya oleh samurai yang dikhianatinya. Tetapi sakura tidak pernah berkhianat kepada siapa pun, katanya selalu kalau berbicara dengan rekannya dari Jepang. (Damono, 2015: 11-12)

Berdasarkan kutipan yang digarisbawahi di atas, perkembangan kepribadian tahapan simbolik dapat dilihat dari kesukaan Sarwono terhadap Jepang. Meskipun ia tidak tahu arti dari bahasa tersebut namun ia tetap menyukai Jepang. Sarwono yang teguh pendirian seperti bunga sakura yang dilihatnya mekar hanya seminggu diawal musim semi kemudian gugur mengandung arti bahwa keteguhan dan kesetiaan terhadap apa yang diinginkannya. Kalimat bahwa Sarwono tidak mengerti akan Bahasa Jepang namun ia sangat suka dengan Jepang menjelaskan kepribadian Sarwono yang menyukai sesuatu namun tidak peduli akan rintangannya, dengan kata lain teguh pendirian.

- (3) Ketika pertama kali mendengar berita Pingkan akan berangkat ke Jepang melanjutkan studinya, Sarwono tampak menarik-narik dagunya sendiri yang tidak berjanggut dan berbisik "Lha, sekarang Sarwono sangat aku merasa jadi samurai yang akan ditinggalkan anak buahnya yang akan berangkat menjadi ronin." "Sar, kamu ini sudah sekolah tinggi-tinggi tapi otakmu masih juga ngelesot di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu."ingin mendengar penjelasan calon ronin itu selanjutnya. (Damono, 2015: 13)

Kata yang digarisbawahi dalam penggalan novel di atas disebut dengan perkembangan kepribadian tokoh tahap simbolik. Hal ini digambarkan dengan kepribadian tokoh Sarwono yang dikatakan oleh Pingkan sebagai pemikiran yang kuno yang merasa akan ditinggal oleh kekasihnya seperti Samurai yang akan ditinggal Roninnya. Samurai merupakan panglima perang dari Jepang. Maksudnya, Ronin itu adalah samurai yang tak punya tuan karena tuannya mati, atau meninggalkan tuannya dan karenanya dijuluki ksatria gentayangan-hidupnya bagaikan ombak yang tidak jelas wujud dan wataknya. Kalau tuannya mati dalam perang atau duel, samurai harus melakukan *hara-kiri* (bunuh diri) kalau tidak, ia

akan menanggung malu seumur hidupnya. Ini merupakan pemikiran yang cerdas karena ia tahu bahwa Pingkan yang duduk di depannya selalu saja bisa menjelaskan hal sesulit apa pun yang kadang-kadang mengganggu pikiran Jawa-nya yang sudah kuno. Sarwono merasa takut akan kehilangan kekasihnya jika Pingkan jadi pergi ke Jepang dan harus bernasib seperti samurai yang akan ditinggalkan harga dirinya.

- (4) Tetapi perempuan yang mewarisi darah Tonsea itu tidak kunjung memberikan penjelasan malah meraih lengannya seakan-akan mau menciumnya. Sarwono mendoyongkan mukanya, tetapi perempuan di depannya itu-yang dianggapnya pacar, tetapi yang menolak selalu label itu, atau sebenarnya hanya pura-pura menolak dan malah bilang, mungkin hanya main-main, Sebut aja calon istri-malah mendadak melepaskan genggamannya. (Damono, 2015: 13)

Berdasarkan penggalan novel ini, tahap perkembangan kepribadian simbolik terdapat pada kalimat yang digarisbawahi di atas. Simbol pada kalimat yang digarisbawahi tersebut adalah kalimat Sarwono yang mencondongkan wajahnya yang dikira Pingkan akan menciumnya. Kalimat tersebut menggambarkan hasrat dan keinginan Sarwono terhadap tindakan Pingkan yang malah mendadak melepaskan genggamannya sambil menunjuk pemilik warung kampus tempat mereka bekerja yang sejak tadi tampaknya mengawasi mereka. Pingkan sangat ingin mencium Sarwono tetapi terhalang rasa malu diperhatikan orang lain. Kepribadian sarwono pada kutipan ini adalah penuh gairah. Keinginan untuk mendapatkan ciuman dari sang kekasih yang membuatnya mencondongkan wajah kearah Pingkan yang dapat dijelaskan bahwa Sarwono memiliki hasrat memiliki terhadap Pingkan.

(2) Pingkan

Tokoh Pingkan adalah pacar dari Sarwono yang memiliki darah campuran Manado dan Solo. Pingkan sendiri merupakan dosen bahasa Jepang di Universitas yang sama dengan kekasihnya. Berikut kutipan-kutipan kepribadian tokoh Pingkan pada tahap simbol:

- (5) "Hanya ada gereja dan mesjid, Meneer," kata si mahasiswa. Sarwono dan Pingkan tidak kaget lagi mendengar sapaan itu sebab ketika memberikan ceramah di kampus kemarin mahasiswa yang bertanya selalu menyapanya 'Meneer' Begitu keluar dari kota kedua orang muda Jakarta itu menyaksikan adegan yang biasa mereka saksikan di Jakarta: beberapa kelompok orang mencegat mobil untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Rumah Tuhan. Bedanya adalah, di Jakarta Rumah Tuhan itu mesjid, di Manado tentu saja gereja. "Lain lubuk, lain pula ikannya," bisik Pingkan ke telinga Sarwono, "meskipun yang dipancing sama saja, yakni rupiah."

Kalimat lain lubuk, lain pula ikannya adalah sebuah kalimat yang menggambarkan perkembangan kepribadian tokoh pada tahap simbolik. Kepribadian Pingkan pada kutipan ini menggambarkan wanita yang cerdas. Perkembangan kepribadian tokoh pada tahap simbolik dalam kalimat yang digarisbawahi di atas adalah pandangan Pingkan yang ia utarakan kepada Sarwono bahwa cara yang ditunjukkan oleh para pemuda yang dilihatnya ketika sedang meminta uang di jalan adalah wujud dari keinginan orang-orang untuk mendirikan tempat ibadah walaupun harus meminta-minta dijalanan. Tujuannya adalah pengumpulan uang. Pingkan berpendapat bahwa cara yang sama yang dilakukan namun tujuannya sama.

- (6) Mendengar penjelasan Pingkan bahwa dosen muda itu pacarnya, beberapa kerabat mengajukan pertanyaan tentang agamanya. Sebenarnya mula-mula penjelasan itu dimaksudkan Pingkan agar kerabatnya tidak mencurigai hubungan mereka, tetapi akhirnya apa yang dikatakannya sendiri masuk ke hati dan malah menyebabkannya

agak resah. Kata 'resah' mungkin tidak tepat. Ia hanya menjadi lebih suka diam karena mulai dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan cintanya kepada Sarwono. (Damono, 2015: 30)

Berdasarkan penggalan novel di atas, perkembangan tahapan kepribadian simbolik terdapat pada kalimat yang digarisbawahi. Tahapan kepribadian simbolik tokoh Pingkan yang memiliki kepribadian yang tegas untuk menyatakan status hubungannya dengan Sarwono walaupun banyak ditentang oleh keluarganya yang berbeda agama dengan Sarwono. Pingkan mulai memikirkan omongan orang di sekitarnya tentang hubungannya dengan Sarwono. Kegelisahannya akan cinta beda agama yang ia jalani bersama kekasihnya. Itu sebabnya ketika Sarwono menjelaskan kepada pengantarnya bahwa mereka akan menikah, Pingkan tiba-tiba menjadi lega. Untuk mendapatkan cintanya agar direstui oleh keluarganya, Pingkan akan mempertegas hubungannya dengan Sarwono.

- (7) Tadi pagi ketika mengantar Sarwono ke bandara, Pingkan tidak bisa menahan dirinya mencium dan memeluk Sarwono kuat-kuat, adegan yang bisa saja menimbulkan keheranan orang lain seandainya terjadi di Bandara Adisuwarno, Solo. Ia merasa telah terbawa terlalu jauh. Baru beberapa jam ditinggalkan Sarwono, timbul keinginan yang kuat untuk bertemu dengannya di tanah kelahiran nenek-moyangnya pula. Pingkan merasa sangat bahagia dengan perasaannya itu. (Damono, 2015: 55)

Pada kutipan di atas terdapat perkembangan kepribadian simbolik yaitu tahapan hasrat Pingkan yang disimbolkan dengan kata yang tak bisa menahan dirinya untuk memeluk dan mencium Sarwono. Kepribadian Pingkan pada kutipan ini adalah penyayang. Ia sangat menyayangi Sarwono sehingga tidak ingin meninggalkannya. Kata kuat dimaksudkan bahwa Pingkan memeluk

Sarwono dengan sepenuh hatinya atau dengan erat disebabkan rasa takut kehilangan kekasihnya yang begitu dalam. Rasa perpisahan yang begitu mendalam yang akan dialaminya selama beberapa waktu kedepan. Ia tidak ingin berpisah dengan kekasihnya itu sehingga membuatnya enggan melepas pelukannya kepada Sarwono.

2.3.1.2 Perkembangan Kepribadian *Real*

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:179) menyatakan bahwa "manusia terpenjara bukan dalam realiti, tetapi dalam ruangan besar dunia kaca dari penanda-penanda". Fase *real* ini mendukung fantasi, dan fantasi melindungi tatanan *real* ini. Pada fase *real* direpresentasikan melalui kejadian, suara, hal kecil dari kenyataan, yang membuktikan bahwa kita tidak sedang bermimpi. Berikut ini adalah perkembangan kepribadian *real* dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sebagai seorang dosen muda antropolog, Sarwono tidak begitu percaya pada hal yang tidak pasti. Ia meyakini bahwa bulan Juni adalah bulan dimana suhu bumi berubah antara siang yang begitu panas dan malam yang menjadi sangat dingin. Berikut kutipannya:

1) Sarwono

Dulu, ya dulu, Juni tidak bisa dipisahkan dari bedhidhing. Tidak ada awan di langit, belum ada polusi, kalau siang panas minta ampun tetapi kalau malam panas bumi membubung ke batas atmosfer dan dunia ini ditinggalkan dalam keadaan kedinginan. Kalau kebetulan pulang ke Solo, Sarwono benar-benar menikmati jaket kesayangannya, yang dipakainya sejak SMA, hadiah dari pamannya. Ia selalu pakai jaket, tidak karena suka nonton film yang bintangnya dahsyat kalau berjaket, tetapi karena tubuhnya yang kerempeng memang tampaknya diciptakan khusus untuknya demi kepentingan pembuat jaket. (Damono, 2015: 15)

Potongan kalimat yang ditandai dengan garis bawah pada kutipan di atas dikategorikan sebagai perkembangan kepribadian tokoh pada tahap *real*. “Dulu ya dulu” tahap *real* dari kutipan ini adalah dulu berbeda pada kenyataan sekarang. Dalam kutipan ini, kepribadian Sarwono digambarkan sebagai sosok yang realistik. *Bedhidhing* adalah istilah Jawa untuk menyebut perubahan suhu yang mencolok di awal musim kemarau. *Bedhidhing* terjadi pada periode 'mareng-terang', yaitu sekitar pertengahan Mei hingga pertengahan Juni. *Bedhidhing* terjadi karena posisi matahari berada pada titik terjauh di utara garis khatulistiwa sehingga belahan bumi sebelah utara menjadi lebih panas dan belahan bumi sebelah selatan menjadi lebih dingin. Menurut Sarwono, perubahan musim ini tidak mempengaruhi kegiatannya bersama sahabatnya. Ia tetap memakai jaket kesayangannya walupun musim sudah berganti dari penghujan menjadi kemarau.

2) Budiman

Lepas SMA Sarwono nekat sekolah di Jakarta, Budiman tetap di Solo jadi wartawan. la merasa bisa 'mendapatkan' adik Toar karena tetap di satu kota, tetapi bayangannya menguap ketika ternyata Pingkan disuruh keluarganya sekolah di Jakarta saja. Bisa ikut pamannya yang barusan pindah dari Manado. Saking jengkelnya, kalau kirim surat, wartawan itu selalu memberi label 'Prof di depan nama Sarwono. Dan jawaban mahasiswa Antrop itu selalu hanya amiiin. (Damono, 2015: 16)

Budiman merupakan teman seperjuangan sarwono ketika SMA. Ia adalah seorang wartawan. Kepribadian tokoh Budiman digambarkan sebagai sosok yang percaya diri. Hal ini dijelaskan pada kutipan tersebut di atas bahwa ia sangat meyakini akan keberuntungan dirinya akan mendapatkan hati Pingkan karena Pingkan masih berada dalam satu kota dengannya. Tahapan perkembangan kepribadian *real* terdapat pada perasaan dan keyakinan yang ada pada dirinya

semenjak SMA di Solo adalah bisa memenangkan hati Pingkan. Namun, Pingkan memutuskan melanjutkan sekolah ke Jakarta bersama Sarwono dan Pingkan melabuhkan hatinya kepada Sarwono. Ini membuat Budiman merasa jengkel dan cemburu terhadap Sarwono.

3) Pingkan

Itu sebabnya ketika Sarwono menjelaskan kepada pengantarnya bahwa mereka mau kawin, Pingkan tiba-tiba menjadi lega. Ia melamarku, katanya dalam hati. Ia mencintaiku, ya si Meneer ini ternyata mencintaiku. Orang universitas telah berbaik hati membawakan bekal untuk makan dan minum di jalan, dan kalau sudah merasa capek dan sudah waktunya salat, si sopir minta izin mampir ke mesjid untuk salat. (Damono, 2015: 31)

Kepribadian Pingkan pada kutipan ini adalah ceria. Pada kutipan yang digarisbawahi di atas terdapat tahapan perkembangan kepribadian *real* yang dialami oleh tokoh Pingkan. Pada kutipan “...ternyata mencintaiku” adalah perasaan nyata yang dirasakan Pingkan setelah sekian lamanya ragu akan cinta Sarwono terhadap dirinya. Kenyataan yang menyenangkan yang sangat diharapkan olehnya selama ini berbuah manis. Keceriaan Pingkan yang terlihat jelas ketika Sarwono memperjelas status hubungan mereka didepan supir dan mahasiswa yang mengantar mereka selama berada di Manado.

Berdasarkan analisis di atas dapat dibuat tabel perkembangan kepribadian tokoh sebagai berikut.

TABEL 3 ANALISIS PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

No	Tahapan Kepribadian	Nama Tokoh	Rincian Perkembangan Kepribadian
1	Tahap Simbolik	Sarwono	<p>1. Kepribadian Sarwono pantang menyerah. Untuk mencapai target dari program studi ditempatnya bekerja, ia harus melakukan apapun untuk mendapatkan masalah sebagai data untuk bahan laporan penelitian yang akan disusun sesuai perintah kepala prodi.</p> <p>2. Kepribadian Sarwono yang teguh pendirian. Meskipun ia tidak tahu arti dari bahasa Jepang tersebut namun ia tetap menyukai Jepang.</p> <p>3. Kepribadian Sarwono yang takut. Sarwono merasa takut akan kehilangan kekasihnya jika Pingkan jadi pergi ke Jepang.</p> <p>4. Kepribadian Sarwono penuh gairah. Ia sangat ingin dicium Pingkan tetapi terhalang rasa malu diperhatikan orang lain.</p>
		Pingkan	<p>5. Kepribadian Pingkan cerdas. Apapun cara dan nama aksi para pemuda di Manado, tetap saja tujuannya adalah pengumpulan dana yang berbentuk uang.</p>

			<p>6. Kepribadian Pingkan tegas. Pingkan memeluk Sarwono dengan sepenuh hatinya atau dengan erat disebabkan rasa takut kehilangan kekasihnya yang begitu dalam.</p> <p>7. Kepribadian Pingkan penyayang. Untuk mendapatkan cintanya agar direstui oleh keluarganya, Pingkan akan mempertegas hubungannya dengan sarwono.</p>
2	Tahap <i>Real</i>	Sarwono	8. Kepribadian yang realistik. Tahapan <i>real</i> dari kutipan ini adalah dulu berbeda pada kenyataan sekarang. Bedhidhing adalah istilah Jawa untuk menyebut perubahan suhu yang mencolok di awal musim kemarau.
		Budiman	9. Kepribadian yang percaya diri. Perasaan dan keyakinan yang ada pada diri Budiman bisa memenangkan hati Pingkan.
		Pingkan	10. Kepribadian yang ceria. Perasaan nyata yang dirasakan Pingkan setelah sekian lamanya ragu akan cinta Sarwono terhadap dirinya.

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam novel novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ini terdapat perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan tahapan imajan, simbolik dan *real*. Selanjutnya terdapat 2 (dua) tokoh yang mengalami kepribadian simbolik yaitu: (1) Sarwono, dan (2) Pingkan. Selanjutnya, terdapat 3 (tiga) tokoh yang mengalami kepribadian real yaitu: (1) Sarwono, (2) Budiman, (3) Pingkan.

Dari analisis tersebut terdapat jumlah data dari tahap perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pada tahap simbolik terdapat 7 (tujuh) data, dan tahap real terdapat 3 (tiga) data. Tahap yang paling dominan muncul pada perkembangan kepribadian tokoh yaitu tahap simbolik yang terdapat pada tokoh Sarwono, karena dalam cerita yang terdapat dalam novel tersebut banyak menulis tentang konteks manusia menempatkan dirinya dalam hasratnya, termasuk tatanan sosialnya.

2.3.2 Analisis Konflik Tokoh

Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2012:122) menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya saksi dan aksi balasan. Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat konflik tokoh yaitu konflik internal dan eksternal, peneliti menemukan dan menganalisis datanya sebagai berikut:

2.3.2.1 Konflik Internal Tokoh

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Nurgiyantoro (2010: 124) yang menyatakan bahwa "Konflik Internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia merupakan permasalahan internal seseorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya". Untuk lebih jelasnya mengenai konflik internal tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Sarwono

Sarwono merupakan tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang digambarkan pengarang sebagai sesosok pria kerempeng, bermuka Jawa, dan cerdas yang membuatnya menjadi seorang dosen antropolog di Universitas Indonesia (UI). Kutipan berikut memaparkan konflik internal yang dialami tokoh Sarwono:

- (1) Kalau ia dicintai Pingkan, apakah ia Matindas? Kamu mulai ngawur, Sar! Ia diam sejenak dari kebingungannya, lalu dibisikkannya kepada diri sendiri, Kalau bukan, siapa dong aku ini? Ia akan minta tolong rekannya Yang pakar sastra klasik Jawa untuk mencari tahu apakah memang di zaman sangat lampau di Jawa ada juga Pingkan yang jatuh hati pada Sarwono ya, siapa tahu ada. (Damono, 2015: 77)

Berdasarkan kutipan di atas, terjadi pergejolakan batin didiri Sarwono yang sangat berharap dizaman dahulu ada sejarah yang mengatakan bahwa jodoh Pingkan bukanlah Matindas seperti yang diceritakan oleh kisah klasik di Manado. Kata Pingkan, dia punya pasangan namanya Matindas, namun Sarwono tidak

pernah mendengar bahwa Namanya pernah disebut dalam kisah rakyat. Pronocitro sudah punya pasangan. Raden Panji juga punya. Sangat banyak kisah dalam dongeng Jawa, tetapi tidak ada yang jadi teladan seperti Matindas. Kalau ia dicintai Pingkan, apakah ia Matindas. Ia sangat berharap akan adanya kisah kasih antara dirinya dengan Pingkan seperti percintaan Matindas dan Pingkan yang begitu mengharukan.

- (2) Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu. Dan itu sebabnya sekarang ia diam. Juga merasa berbuat keliru telah menyampaikan pertanyaan tadi, yang dalam situasi biasa tentu akan diberi label yang bukan-bukan. (Damono, 2015: 91)

Berdasarkan kutipan di atas, konflik internal terdapat dalam diri Sarwono yang mengkhawatirkan kekasihnya yang sedang tugas belajar di Jepang. Ia takut Pingkan akan menghilangkan rasa sepinya dengan mahasiswa dan teman lawan jenis yang akan ditemuinya di Kyoto. Ia merasa cemburu dengan sensei yang mengutus Pingkan kesana.

- (3) Ia benar-benar khawatir kalau Pingkan selama ini ternyata menganggapnya punya hubungan dengan Dewi, rekan seangkatannya yang kebetulan juga menjadi asisten di Prodi, yang beberapa kali terlibat dalam proyek penelitian yang sama dengannya sehingga beberapa kali ke daerah dalam rangka penelitian lapangan. (Damono, 2015: 107-108)

Konflik internal juga terjadi pada kutipan di atas, dimana kekhawatiran Sarwono terhadap keberadaan rekan kerjanya yang selalu digosipkan oleh rekan kerjanya yang lain akan kedekatannya bersama Dewi. Ia khawatir Pingkan akan cemburu dan merusak hubungan mereka. Rekan-rekannya di Prodi juga suka sesekali menjodohkannya dengan Dewi, perempuan Sunda yang kalau sedang

suka merapat-rapatkan diri kepadanya. Itu kata orang, itu kata rekan-rekannya, dan itu benar. Tetapi mereka juga tahu bahwa sebenarnya yang dituju Dewi bukan Sarwono tetapi Patiasina. Perempuan itu memang dikenal suka memanas-manasi laki-laki yang diarahnya-dalam hal ini Patiasina.

- (4) Kamu cengeng, Sar. Kata-kata Pingkan itu suka muncul ketika ia merasa sudah sangat capek memikirkan hubungan yang mungkin ada antara gadis itu dan siapa pun yang dekat dengannya selama di Jepang. (Damono, 2015: 110)

Dari kutipan di atas terdapat konflik internal yang dialami oleh tokoh Sarwono. Kata-kata cengeng yang dilontarkan Pingkan kepadanya selalu terngiang ditelinganya apabila ia mulai merasa gundah dan cemburu terhadap gadis pujaan hatinya yang sedang berada di Jepang bersama pria lain yang sedang berfoto didekatnya. Jiwa Sarwono menjadi gelisah dan tidak tenang.

- (2) Pingkan

Pingkan merupakan kekasih dari Sarwono. Perempuan yang berdarah campuran dari dua suku: Jawa (Solo) dan Minahasa (Menado) ini digambarkan pengarang sebagai sosok yang cantik, pintar dan ceria. Berikut penulis paparkan konflik internal yang dialami oleh tokoh Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

- (5) Pingkan tetap bungkam. Ia menafsirkan 'pengumuman' Sarwono itu sebagai sejenis pinangan. Sejak bertemu dengan kerabatnya, Pingkan memang juga memikirkan hal itu. Mendengar penjelasan Pingkan bahwa dosen muda itu pacarnya, beberapa kerabat mengajukan pertanyaan tentang agamanya. (Damono, 2015: 30)

Berdasarkan penggalan cerita di atas tokoh Pingkan merasa resah karena pernyataan yang dibuat oleh Sarwono kepada para mahasiswa yang bersama mereka yang berasal dari Universitas Sam Ratulangi dan juga kepada keluarga

Pingkan bahwa mereka adalah pasangan yang akan segera menikah. Sebenarnya mula-mula penjelasan itu dimaksudkan Pingkan agar kerabatnya tidak mencurigai hubungan mereka, tetapi akhirnya apa yang dikatakannya sendiri masuk ke hati dan malah menyebabkannya agak resah. Kata 'resah' mungkin tidak tepat. Ia hanya menjadi lebih suka diam karena mulai dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan cintanya kepada Sarwono. Perbedaan agama adalah hal yang dianggap penting bagi keluarga Pingkan.

- (6) Kurang ajar memang si Meneer ini, bikin pengumuman rupa-rupa yang belum jelas perkaranya, gerutu Pingkan dalam hati. Juga dalam hatinya serentak terdengar suara, Ya, kalau memang jadi berangkat nanti, aku akan kehilangan Sarwono. Aku akan merindukan zadulnya. Ia diam. Tetapi apa dia juga akan merasa kehilangan aku? (Damono, 2015: 31-32)

Konflik internal yang terdapat pada penggalan cerita dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono diatas adalah konflik batin yang dialami oleh Pingkan. Mendengar Sarwono yang mengumumkan kepada semua orang bahwa Ia akan berangkat pindah tugas belajar ke Jepang yang kebenarannya masih belum bisa dipastikan olehnya membuat Pingkan resah. Apabila ia pergi akankah kisah cintanya akan berlanjut. Ia akan sangat merindukan kezadulan kekasihnya itu namun apakah Sarwono akan merasakan hal yang sama dengannya.

- (7) "Kau ini lucu, gak ada anak yang tanya begitu," jawabayahnya. "Iya, Papa, kenapa namaku Manado, bukan Jawa?" "Kalau itu, tanya ibumu." "Sudah tanya. Kata Ibu, tanya saja ayahmu. (Damono, 2015: 50)

Konflik internal selanjutnya yang terjadi pada tokoh Pingkan adalah ketika ia mempertanyakan kenapa namanya diambil dari nama orang Manado bukan

orang Jawa. Ia merasa tidak sepenuhnya berdarah Manado dikarenakan ibu kandungnya berasal dari Jawa. Dia merasa juga berhak menyandang nama dari Jawa. Hal ini sudah terjawab bahwa jika Pingkan diberi nama Jawa, ibunya merasa tidak cocok karena kakak Pingkan sudah bernama Manado.

- (8) Beberapa lamanya Pingkan berpikir. Muncul jawaban yang melegakan hatinya, Ya jelas ikut bapak-ibunya! Ikut siapa lagi, katanya dalam hati. Tetapi Pingkan diam saja, tidak ada gunanya menjawab pertanyaan yang dianggapnya ketinggalan kereta itu. Tetapi apa ada yang ketinggalan kereta kalau dianggap berkaitan dengan agama? Meskipun cara mikirnya mundur beberapa abad, tetap saja yang berkaitan dengan agama dianggap tidak lekang. Tetap fresh. (Damono, 2015: 74)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat konflik internal yang dialami oleh tokoh Pingkan. Konflik ini terjadi ketika Sarwono meninggalkan rombongan keluarga Pingkan yang sedang berbelanja oleh-oleh di Surabaya sebelum kembali ke Manado. Selepas Sarwono pergi, Pingkan langsung di bom dengan pertanyaan oleh keluarganya yang menayakan tentang hubungan mereka. Mereka menanyakan jikalau Pingkan dan Sarwono menikah, maka anak mereka akan ikut agama siapa? Pingkan mulai resah dengan hal ini. Namun dijawabnya dalam hati bahwa anak mereka nanti akan mengikuti agamanya dan agama Sarwono.

2.3.2.2 Konflik Eksternal Tokoh

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan suatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu konflik fisik (konflik elemental) dan konflik sosial. Berikut

penulis menjabarkan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

(1) Konflik Pingkan dengan Sarwono

Pingkan dan sarwono digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang sama-sama memiliki karakter cerdas, tidak mudah menerima pendapat orang lain dan teguh pendirian. Seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini.

- (1) Pingkan tidak bisa menahan diri lagi. Dijambaknya rambut Sarwono yang sama sekali tidak lebat sambil didekatkannya mulutnya ke telinga laki-laki muda itu, "Salahnya dua: pertama, aku bukan Manado," dan setelah ambil napas dilanjutkannya, "dan kedua, di negeri dan kampung mana pun tentu ada tari. "Yang macam tayub itu ya, hahaha. Sambil melepaskan jambaknya, Pingkan setengah menjerit (Damono, 2015: 35)

Pada kutipan di atas terdapat konflik eksternal yang terjadi pada tokoh Sarwono dengan Pingkan. Konflik yang terjadi akibat Sarwono yang selalu mencandai akan asal usul kekasihnya, Pingkan. Pingkan tidak terima dikatakan orang Manado karena ibunya yang merupakan orang asli Jawa dan ayahnya orang Makasar namun hidup di Manado. Pingkan menolak jika dikatakan tidak mengenal tarian daerahnya yang dianggap aneh oleh Sarwono.

- (2) "Hahaha, kamu ini kalau nggak sake segelas kecil aja sudah pasti puyeng, Sar." "Itu ciu, tau!" "Sake kok disamakan ciu. Sake modern, ciu primitif." "Mau modern, mau primitif pokoknya haram." "Lha, kan, malah lari ke mesjid. "Di gereja boleh minum sake, ya?" "Apa urusannya?" "Lha kalau orang mangap di depan pastur itu ngapain kalau nggak ditetesin ciu." "Gereja yang mana?" (Damono, 2015: 52)

Berdasarkan kutipan di atas, konflik eksternal yang terjadi pada Sarwono dan Pingkan yang memperdebatkan minuman dari Jepang yaitu sake yang di

anggap minuman ciu oleh Sarwono. Pingkan menyepelkan kemampuan Sarwono meminum arak Jepang tersebut. Ia tidak yakin kalau Sarwono akan bisa meminumnya. Sarwono menganggap seluruh minuman yang disebutkan Pingkan adalah haram mau dimanapun meminumnya.

(2) Konflik Sarwono dengan Dewi

Dewi merupakan rekan kerja Sarwono di program studi antropologi Universitas Indonesia. Berikut kutipan konflik Sarwono dengan Dewi.

- (3) Perempuan itu memang dikenal suka memanas-manasi laki-laki yang diarahnya-dalam hal ini Patiasina. Hanya di depan Patiasina si Dewi ini suka merapat-rapatkan dirinya kepada Sarwono; di luar ruang rapat ia sama sekali tidak memperhatikannya sebab rupanya tidak berminat kepada laki-laki 'semampai-begitu label yang diberikannya kepada Sarwono-yang sebenarnya menunjukkan sikap yang sering dikatakannya kepada orang lain bahwa laki-laki macam Sarwono itu bukan tipe aku. Dan reptonya, Patiasina kadang-kadang merasa bahwa Dewi menaruh hati pada Sarwono. (Damono, 2015: 108)

Berdasarkan kutipan di atas, konflik eksternal yang terjadi pada Sarwono dan Dewi. Konflik yang terjadi saat Dewi yang merupakan rekan kerja Sarwono di Fakultas Antropologi. Dewi hanya memanfaatkan Sarwono untuk membuat Patiasina sebagai kepala prodi antropologi cemburu. Sarwono sendiri merasa aneh dengan sikap Dewi tersebut. Sarwono juga takut Pingkan akan merasa cemburu akan sikap Dewi terhadapnya.

(3) Konflik Sarwono dengan Katsuo

Katsuo merupakan rekan kerja Pingkan yang sama-sama pergi ke Jepang. Dalam berbagai kesempatan ia selalu menempel pada Pingkan yang terlihat

disetiap photo yang dikirim Pingkan kepada Sarwono. Berikut konflik Sarwono dengan Katsuo.

- (4) Masih terasa dingin, dan Katsuo dibiarkannya memeluknya untuk mengusir hawa yang bisa mengurangi nafsu makan itu. Kepala Sarwono dijejali dengan foto-foto bunga sakura, beberapa di antaranya memunculkan sosoknya merapat ke Katsuo.

Berdasarkan kutipan di atas, konflik eksternal yang terjadi pada Sarwono dan Katsuo. Konflik yang terjadi pada saat Katsuo selalu berfoto dengan Pingkan kekasih Sarwono selama di Jepang. Sarwono sangat merasa cemburu tapi terhalang jarak yang memisahkannya dengan Pingkan. Sarwono berfikir berbagai cara untuk membuat Katsuo celaka namun itu hanya keinginannya saja.

Dari hasil analisis data tentang konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat kesimpulannya pada tabel berikut ini.

TABEL 4 ANALISIS KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

No	Jenis Konflik	Nama Tokoh	Bentuk Konflik
1	Konflik Internal	(1) Sarwono	1. Pergejolakan batin didiri Sarwono yang sangat berharap dizaman dahulu ada sejarah yang mengatakan bahwa jodoh Pingkan bukanlah Matindas seperti yang diceritakan oleh kisah klasik di Manado 2. Sarwono yang mengkhawatirkan kekasihnya yang sedang tugas belajar di Jepang.

		<p>3. Kekhawatiran Sarwono terhadap keberadaan rekan kerjanya Dewi. Ia khawatir Pingkan akan cemburu dan merusak hubungan mereka.</p> <p>4. Kata-kata cengeng yang dilontarkan Pingkan kepadanya selalu terngiang merasa gundah dan cemburu terhadap gadis pujaan hatinya yang sedang berada di Jepang bersama pria lain yang sedang berfoto didekatnya.</p>
	<p>(2) Pingkan</p>	<p>5. Pingkan merasa resah karena pernyataan yang dibuat oleh Sarwono kepada para mahasiswa yang bersama mereka yang berasal dari UNSRAT dan juga kepada keluarga Pingkan bahwa mereka adalah pasangan yang akan segera menikah.</p> <p>6. Konflik batin yang dialami oleh Pingkan yaitu mendengar Sarwono yang mengumumkan kepada semua orang bahwa Ia akan berangkat pindah tugas belajar ke Jepang.</p> <p>7. Konflik yang terjadi ketika ia mempertanyakan kenapa namanya diambil dari nama orang Manado bukan orang Jawa. Ia merasa tidak sepenuhnya berdarah Manado dikarenakan ibu kandungnya bersal dari Jawa.</p> <p>8. Konflik ini terjadi ketika Sarwono meninggalkan rombongan keluarga Pingkan yang sedang berbelanja oleh-</p>

			oleh di Surabaya sebelum kembali ke Manado. Pingkan mulai resah dengan karena dipertanyakan akan agama yang nanti akan di anut oleh anaknya.
2	Konflik Eksternal	(1) Pingkan dengan Sarwono	9. Konflik yang terjadi akibat sarwono yang selalu mencandai akan asal usul kekasihnya, Pingkan. 10. Sarwono dan Pingkan memperdebatkan minuman dari Jepang yaitu sake yang di anggap minuman ciu oleh Sarwono.
		(2) Sarwono dengan Dewi	11. Dewi hanya memanfaatkan Sarwono untuk membuat Patisiana sebagai kepala prodi antropologi cemburu.
		(3) Sarwono dengan Katsuo	12. Sarwono sangat merasa cemburu tapi terhalang jarak yang memisahkannya dengan Pingkan.

Dari tabel 4 di atas, penulis menemukan 2 (dua) orang tokoh yang mengalami konflik internal dan 3 (tiga) kategori tokoh dalam konflik eksternal. Konflik internal yang dialami oleh tokoh yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yaitu pada tokoh (1) Sarwono, konflik internal yang dialaminya adalah; Sarwono yang berharap hidupnya seperti roman Manado, Sarwono yang mengkhawatirkan kekasihnya yang sedang tugas belajar di Jepang, Kekhawatiran Sarwono terhadap keberadaan rekan kerjanya Dewi, dan Sarwono

yang merasa gundah dan cemburu terhadap gadis pujaan hatinya yang dekat dengan Katsuo. (2) Pingkan, konflik internal yang dialami Pingkan adalah; keresahan Pingkan akan pernyataan yang dibuat oleh Sarwono, keresahan akan pengumuman yang mengatakan bahwa ia akan bekerja di Jepang, keresahan akan asal usul namanya, keresahan Pingkan atas pertanyaan agama anaknya dari keluarganya. Sedangkan konflik eksternal yang terdapat dalam novel tersebut yaitu: (1) Pingkan dengan Sarwono, yang memperdebatkan asal usul Pingkan dan memperdebatkan minuman dari Jepang yaitu sake yang di anggap minuman ciu oleh Sarwono. (2) Sarwono dengan Dewi yaitu konflik dimana Dewi hanya memanfaatkan Sarwono. (3) Sarwono dengan Katsuo yaitu konflik Katsuo yang selalu berada didekat Pingkan selama di Jepang.

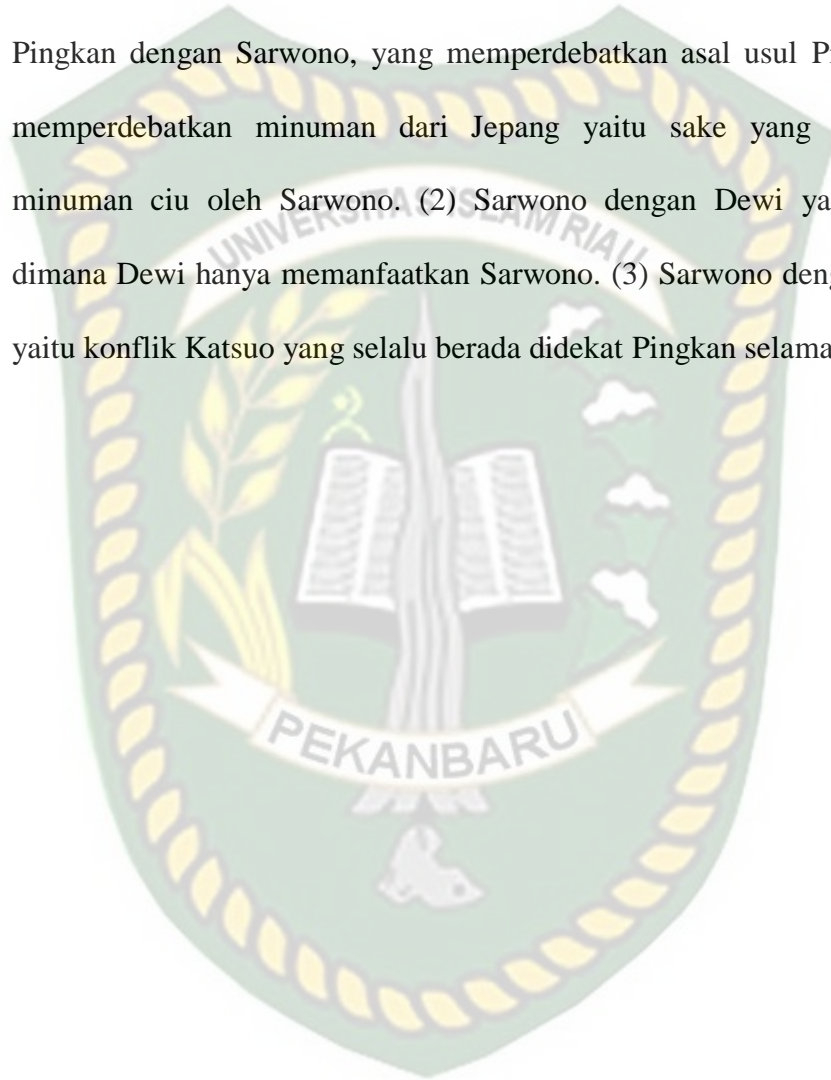
Dari analisis tersebut terdapat data konflik internal berjumlah 8 (delapan) data dan konflik eksternal berjumlah 4 (empat) data. Konflik yang dominan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah konflik internal. Hal ini disebabkan oleh konflik internal mampu untuk memberi keindahan jalan cerita yang mana konflik tersebut melibatkan diri sendiri. Di dalam novel tersebut banyak menceritakan tantang tokoh yang konfliknya melewati batin. Oleh karena itu, terdapat banyak konflik internal yang terjadi diantara tokoh-tokoh cerita tersebut.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap konflik tokoh dan perkembangan kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 3.1 Berdasarkan analisis perkembangan kepribadian tokoh, tidak ditemukan tokoh yang menceritakan kehidupannya pada masa kanak-kanak yaitu pada tahapan imajinasi. Selanjutnya terdapat dua tokoh yang mengalami kepribadian simbolik yaitu: (1) Sarwono, kepribadian Sarwono pantang menyerah, teguh pendirian, kepribadian Sarwono yang takut, dan penuh gairah. (2) Pingkan memiliki kepribadian cerdas, tegas dan penyayang. Selanjutnya, terdapat tiga (3) tokoh yang mengalami kepribadian *real* yaitu: (1) Sarwono yang memiliki kepribadian realistik, (2) Budiman, yang memiliki kepribadian percaya diri dan (3) Pingkan yang memiliki kepribadian yang ceria.
- 3.2 Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono mengandung konflik internal dan eksternal. Konflik internal yang terdapat dalam novel tersebut yaitu dialami oleh; (1) Sarwono yang berharap hidupnya seperti roman Manado, Sarwono yang mengkhawatirkan kekasihnya yang sedang tugas belajar di Jepang, Kekhawatiran Sarwono terhadap keberadaan rekan kerjanya Dewi, dan Sarwono yang merasa gundah dan cemburu terhadap gadis pujaan hatinya yang dekat dengan Katsuo. (2) Pingkan, konflik internal yang dialami Pingkan adalah; keresahan Pingkan akan pernyataan yang dibuat oleh Sarwono, keresahan akan pengumuman yang mengatakan

bahwa ia akan bekerja di Jepang, keresahan akan asal usul namanya, keresahan Pingkan atas pertanyaan agama anaknya dari keluarganya. Sedangkan konflik eksternal yang terdapat dalam novel tersebut yaitu: (1) Pingkan dengan Sarwono, yang memperdebatkan asal usul Pingkan dan memperdebatkan minuman dari Jepang yaitu sake yang di anggap minuman ciu oleh Sarwono. (2) Sarwono dengan Dewi yaitu konflik dimana Dewi hanya memanfaatkan Sarwono. (3) Sarwono dengan Katsuo yaitu konflik Katsuo yang selalu berada didekat Pingkan selama di Jepang.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hambatan dari mulai pencarian judul penelitian hingga penyusunan proposal dan skripsi. Hambatan tersebut yaitu:

1. Dari mulai mencari buku-buku yang menunjang mengenai karya sastra dan buku – buku teori lainnya khususnya tentang teori psikoanalisis Lacan yang sangat susah dicari di perpustakaan UIR ataupun di toko-toko buku.
2. Penulis mendapatkan hambatan mengenai penyelesaian penelitian ini dalam menganalisis dan menyimpulkan data-data penelitian yang disebabkan karena keterbatasan penulis.

4.2 Saran

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait yang penulis anggap perlu penulis sampaikan demi perkembangan dan kemajuan ilmu dimasa mendatang, khususnya mengenai sastra yaitu,

1. Untuk pihak UIR dan toko buku, hendaknya memperbanyak buku-buku teori sastra, sehingga dapat mempermudah bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian.
2. Untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sastra, hendaknya memperdalam terlebih dahulu ilmu sastra, khususnya ilmu yang sesuai dengan judul yang akan diteliti agar mempermudah penulisan untuk

menggarap penelitian baik mengmpulkan teori, menganalisis, maupun menyimpulkan data penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Ruth. 2001. *Seri Siapa Dia: Freud*. Diterjemahkan oleh Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyeni, Y. 2017. "Psikoanalisis dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Hamidy.UU dan Yusrianto, Edi. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*.Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Josep R. Tarigan, dan M. Suparmoko. 2000. *Metode Pengumpulan Data (untuk ilmu-ilmu sosial) edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Lisnawati,Yunus. 2017. "Analisis Tokoh Utama Dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlinatiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Frued)". *Jurnal Bastra* volume 1 nomor 4 Maret. ojs. uho. ac.id /index.php/ BASTRA/ article/download/ 2400/ 1747 (diakses 20 April 2019).
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawang, Adnan. 2007. *Za'ba dan Melayu*. Tanjong Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasrawati,Ekarini. 2011. "Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir". *Jurnal Artikulasi* Vol. 12 No.2 Agustus.<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article> (diakses pada 20 April 2019).

- Semi, Atar. 2012. *Metode penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporari*. Bandar Baru Bangi: Pustaka Karya.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Buku Forum Kerakyatan
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Waslam. 2015. Kepribadian dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga* Volume 1, Nomor 2, Desember. journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/323/221 (diakses 20 April 2019).
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfahmi, M. 2018. "Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Mengaku Rasul* Karya Ollie". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.